

**SKRIPSI**

**ANALISIS POTENSI DAN DAYA TARIK OBJEK WISATA  
ALAM SEBAGAI DESTINASI DI DESA LETTA  
KABUPATEN PINRANG**



**OLEH**

**ERNAWATI  
NIM. 18.93202.029**

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025**

**ANALISIS POTENSI DAN DAYA TARIK OBJEK WISATA  
ALAM SEBAGAI DESTINASI DI DESA LETTA  
KABUPATEN PINRANG**



**Oleh**

**ERNAWATI  
NIM. 18.93202.029**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
pada Program Studi Pariwisata syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2025**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Potensi Dan Daya Tarik Objek Wisata  
Alam Sebagai Destinasi Di Desa Letta  
Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Ernawati

NIM : 18.93202.029

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing

Pembimbing : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
B. 1842/In.39.8/PP.00.9/6/2021

Disetujui Oleh:

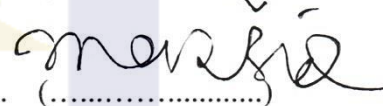
Pembimbing Utama : Dr. Firman, M.Pd.

NIP : 19650220 200003 1 002

Pembimbing Pendamping : Dr. Arqam Majid S.Pd., M.Pd.

NIP : 19740329 200212 1 001


  
(.....)

  
(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



  
Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag  
NIP. 19710208 200112 2 002

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Potensi Dan Daya Tarik Objek Wisata  
 Alam Sebagai Destinasi Di Desa Letta  
 Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Ernawati

NIM : 18.93202.029

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Pariwisata Syariah

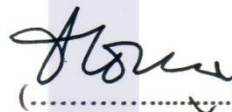
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing  
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Tanggal Kelulusan B. 1842/In.39.8/PP.00.9/6/2021  
 : 02 Juli 2025

Disetujui Oleh:

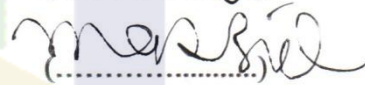
Dr. Firman, M.Pd.

(Ketua)

  
 (.....)

Dr. Arqam Majid S.Pd., M.Pd.

(Sekretaris)

  
 (.....)

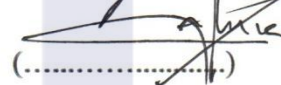
Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd.

(Anggota)

  
 (.....)

Suryadi Kadir, M.M.

(Anggota)

  
 (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muzdaffah Muhammadun, M.Ag

(NIP. 19710208 200112 2 002)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt berkat hidayah, taufik dan perlindungan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Hukum pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghanturkan terima kasih yang kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Mira dan Ayahanda Rahman, dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Firman., M.Pd. selaku Pembimbing I. dan Bapak Dr. Arqam Majid S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih .

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima k asih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas ekonomidan Bisnis Islam atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Mustika Syarifuddin, M.Sn sebagai ketua program studi Pariwisata Syariah yang telah banyak mendidik dan memberi dukungan kepada kami sebagai mahasiswa program studi Pariwisata Syariah.


4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Kepala Desa dan Segenap Toko Masyarakat yang telah memberikan informasi serta mengizinkan peneliti melakukan Penelitian di Desa Letta.
8. Buat Suamiku dan Anakku serta kedua mertuaku tercinta serta buat Pondok Syurga Squad yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 26 juni 2025

Penyusun,



Ernawati

18.93202.029



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ernawati

NIM : 18.93202.029

Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 17 April 2000

Program Studi : Pariwisata Syariah

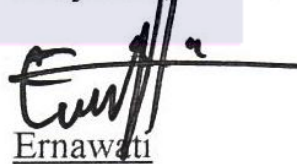
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : Analisis Potensi Dan Daya Tarik Objek Wisata Alam Sebagai  
Destinasi Di Desa Letta Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh dengan kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 26 juni 2025

Penyusun,



Ernawati

18.93202.029

## ABSTRAK

**ERNAWATI**, *Analisis Potensi Dan Daya Tarik Objek Wisata Alam Sebagai Destinasi Di Desa Letta Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Bapak Firman dan Bapak Arqam).

Pokok masalah pada penelitian ini adalah 1). Bagaimana potensi dan daya tarik wisata alam di desa Letta. 2). Bagaimana Pengembangan Wisata alam sebagai destinasi wisata di Desa Letta kabupaten Pinrang. Dan 3). Apa Hambatan dalam mengembangkan wisata alam sebagai destinasi wisata di Desa Letta kabupaten pinrang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dikategorikan kedalam penelitian lapangan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang berupa data dari hasil informan tertentu dan buku yang berkaitan dengan penelitian dan lain-lain. Dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, Observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Potensi dan daya tarik wisata alam di Desa Letta sangat baik sebab di Letta memiliki kekayaan alam yang alami seperti Objek wisata alam. Namun ada juga daya tarik terhadap budaya dan kerajinan tangan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menarik perhatian wisatawan. 2). Pengembangan Wisata alam sebagai destinasi wisata erat kaitannya dengan pengembangan ekonomi, suatu keberhasilan objek wisata terpenuhi apabila keuntungan ekonomi serta manfaat sosial telah diperoleh masyarakat secara luas. Adapun pengembangan yang dapat dilakukan di Desa Letta meliputi pengembangan Infrastruktur, Fasilitas dan pengembangan penguatan ekonomi Kreatif. 3) Hambatan dalam mengembangkan wisata alam di Desa Letta terdiri dari Aksebilitas dan infrastruktur yang Terbatas, minimnya fasilitas penunjang wisata serta Kurangnya Promosi Sumber Daya Manusia.

**Kata Kunci :** Potensi, Pengembangan, Hambatan



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	10
B. Landasan Teoritis.....	12
C. Kerangka Konseptual .....	27
D. Kerangka Berfikir .....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	31
C. Fokus Penelitian .....	32
D. Jenis dan Sumber Data .....	32
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	33
F. Uji Keabsahan Data.....	34

G. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. HASIL PENELITIAN.....	37
1. Potensi dan Daya Tarik Wisata Alam di Desa Letta .....	38
2. Pengembangan wisata alam sebagai destinasi wisata di desa letta kabupaten Pinrang .....	57
3. Hambatan dalam mengembangkan wisata alam sebagai destinasi wisata di desa Letta kabupaten Pinrang .....	68
B. Pembahasan.....	78
1. Potensi dan daya tarik wisata alam di desa letta.....	78
2. Pengembangan wisata alam sebagai destinasi wisata di desa letta kabupaten Pinrang .....	86
3. Hambatan dalam mengembangkan wisata alam sebagai destinasi wisata di desa Letta kabupaten Pinrang .....	96
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUTSAKA.....	108
LAMPIRAN.....	111
BIODATA PENULIS .....	127

**DAFTAR GAMBAR**

<b>No. Gambar</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Bagan Kerangka Pikir	



### DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan Izin Penelitian	
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Pemerintah	
3	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	
4	Pedoman Wawancara	
5	Keterangan Wawancara	
6	Dokumentasi	
7	Riwayat Hidup	

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.



Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (“).

## 2. Vokal

- a) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / نَ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

يَ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta  
رمى : ramā  
قيل : qīla  
يموت : yamūtu

#### 4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍahal-jannah* atau *rauḍatul jannah*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*  
نَجِّنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَم	: <i>nu'ima</i>
عَدُو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)
عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i> )
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fīzilāl-lal-qur'an*

*Al-sunnahqablal-tadwin*

*Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab*

## 9. *Lafzal-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *tamarbutah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Humfīrahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf

kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

*Wa māMuhammadunillārasūl*

*Inna awwalabaitinwudi ‘alinnās ilalladhībiBakkatamubārakan*

*Syahrū Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*AbūNasral-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū*(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)*

*NaşrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaşrḤamīd (bukan:Zaid, NaşrḤamīdAbū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata ‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era sekarang ini, di mana sistem pemerintahan Indonesia telah mengadopsi prinsip otonomi daerah, setiap wilayah dituntut untuk mampu mengelola dan mengembangkan sumber daya yang dimilikinya secara mandiri. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) serta memperkuat kemandirian ekonomi lokal. Dengan adanya otonomi daerah, tanggung jawab pembangunan tidak lagi hanya terpusat pada pemerintah pusat, melainkan juga menjadi tugas penting bagi pemerintah daerah dalam menggali, memetakan, dan mengoptimalkan potensi lokal secara maksimal.

Potensi-potensi sumber daya yang dimaksud bisa berasal dari berbagai sektor, seperti pertanian, perikanan, kehutanan, kerajinan rakyat, serta sektor jasa, termasuk pariwisata yang kini semakin diperhitungkan sebagai sumber devisa alternatif. Dalam konteks ini, daerah tidak hanya dituntut untuk mengetahui kekayaan yang dimilikinya, tetapi juga harus memiliki strategi yang tepat dalam mengelola potensi tersebut agar bernilai ekonomis dan berkelanjutan. Tidak jarang, daerah-daerah yang sebelumnya kurang dikenal kini mampu menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru karena berhasil memaksimalkan potensi lokal, baik dari sisi sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Pada dasarnya sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi jasa yang memiliki prospek yang cerah, tetapi hingga saat ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam proses pembangunan di Indonesia. Untuk meningkatkan peran kepariwisataan, sangat terkait antara

barang berupa obyek wisata sendiri yang dapat dijual dengan sarana prasarana dan fasilitas pendukung pariwisata yang memungkinkan sektor perekonomian masyarakat lokal meningkat. prioritas yang dapat ditempuh dimasa yang akan datang guna menggerakkan perekonomian nasional dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan kepariwisataan yang dinilai penting karena pariwisata memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lain seperti sektor pertanian, jasa, perdagangan, dan sektor transportasi. Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah.<sup>1</sup>

Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata di masa depan yang sangat cerah. Hal ini tidak hanya didukung oleh meningkatnya jumlah wisatawan dunia yang terus bertambah setiap tahunnya, tetapi juga oleh kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki Indonesia. Kekayaan ini menjadi daya tarik utama yang sangat diminati oleh pasar wisata global. Dengan keanekaragaman flora, fauna, lanskap alam yang eksotis, serta warisan budaya yang beragam dari berbagai daerah, Indonesia memiliki potensi yang sangat kuat untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi para wisatawan internasional maupun domestik.

Sektor pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional, tetapi juga memiliki peranan penting dalam pembangunan di tingkat desa atau komunitas lokal. Pengembangan pariwisata di desa-desa tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian

---

<sup>1</sup> Susiyati, "Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Muarareja Indah Di Kota Tegal," *Universitas Negeri Semarang Repository* (2018), <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/36642>.

masyarakat setempat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek sosial dan budaya. Pariwisata mendorong pelestarian tradisi, adat istiadat, serta kearifan lokal yang menjadi identitas unik suatu daerah. Selain itu, melalui pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, desa-desa juga dapat menjaga kelestarian lingkungan alamnya, sehingga sumber daya alam tetap terjaga dan bisa dinikmati oleh generasi mendatang.

Salah satu jenis wisata yang sangat sesuai dengan kepariwisataan alam yang menyajikan panorama indah pepohonan, kesejukan udara pegunungan dalam Konsep Desa Wisata. akan tetapi, Pengembangan Desa wisata ini harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat. Hal ini masyarakat untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan Desa wisata dalam menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan secara tepat. seperti yang diungkapkan oleh, Ghassani Fauzan dan Rifiyan Arief, bahwa potensi wisata seperti, daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan spesialis wisata, potensi wisata alam, air terjun, hutan dan tumbuhan di sekitar kawasan wisata.

Desa memiliki kehidupan sosial yang tinggi ditandai dengan seringnya masyarakat melakukan gotong royong.<sup>2</sup> Potensi wisata tersebut ditawarkan pada suatu tantangan yang menggembirakan pula, yaitu pertumbuhan usaha dan ekonomi yang semakin mengalami peningkatan, sehingga dalam pengelolaan wisata harus dilakukan secara efektif dan efisien guna meningkatkan daya tarik

---

<sup>2</sup> Wanjat Kastolani, Sri Marhanah, and Ghassani Fauzan, "Hubungan Daya Tarik Wisata Dengan Motivasi Berkunjung Wisatawan Ke Alam Wisata Cimahi," *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure* 13, no. 1 (2016): 36–43.

wisatawan . pengelolaan dan pengembangan objek wisata akan jauh lebih baik jika dikelola oleh warga setempat di bawah naungan langsung dari dinas pariwisata. Peran pengelola dan pemerintah dalam mengelola wisata ini perlu di tingkatkan dalam pembangunan yang berkelanjutan.<sup>3</sup>

Selain itu, potensi daya tarik wisata dan pendukung obyek wisata diantaranya adalah kegiatan, akomodasi, angkutan, elemen kelembagaan, infrastruktur lainnya, fasilitas, utilitas, dan layanan perjalanan lainnya pasar pariwisata domestik dan internasional serta pemanfaatan infrastruktur pariwisata oleh masyarakat lokal penduduk dan Permasalahan yang ada sekarang adalah singkatnya waktu tinggal para wisatawan yang disebabkan oleh minimnya fasilitas penunjang yang ada. Menurut Mohammad Dolok Lubis, para pengunjung yang datang ke kawasan wisata dari dalam negeri maupun luar negeri yang umumnya mempunyai tingkat ekonomi menengah ke atas. Mereka cenderung untuk memilih tempat penginapan yang nyaman serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai.<sup>4</sup>

Hal seperti ini diperlukan setiap *Stakeholders* Masyarakat untuk pendukung obyek wisata dan meperhatikan kebersihan lingkungan, dan ketersediaan lahan serta jumlah dan kualitas tempat parkir agar dapat meningkatkan jumlah pengunjung wisatawan yang datang. kemudian tempat Wisata dapat dikembangkan dengan fasilitas yang lengkap dan pelayanan, baik untuk rekreasi maupun pendalaman pengalaman.

---

<sup>3</sup> Susiyati, “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Muarareja Indah Di Kota Tegal.”.

<sup>4</sup> Hilma Tamiami Fachrudin and Mohammad Dolok Lubis, “Planning for Riverside Area as Water Tourism Destination to Improve Quality of Life Local Residents, Case Study: Batuan – Sikambing River, Medan, Indonesia,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 234 (2016): 434–41, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.261>.

Obyek wisata dapat dikembangkan dengan kebersihan lingkungan tetap terjaga. masyarakat setempat harus diberikan pemahaman tentang pentingnya kegiatan wisata di lingkungan mereka dan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mendukung kegiatan tersebut, tempat wisata harus dijaga kebersihan, keindahan dan, keamanan. isu daerah tempat wisata dan permukiman di sekitarnya menjadi penting di mana penduduk lokal di sekitar yang terlibat langsung dan di bawah pengaruh kegiatan tersebut. Untuk memberdayakan obyek wisata perlu dilakukan pendekatan dan koordinasi dengan masyarakat sekitar yang membutuhkan pemahaman tentang pentingnya wisata di lingkungan mereka dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata. Keterlibatan langsung dari dampak penduduk lokal dalam mengembangkan dan mempromosikan pariwisata lebih lanjut daya tarik. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut adalah dengan adanya aspirasi yang lebih disebarluaskan kembali dan dirumuskan menjadi suatu kebijakan. Selanjutnya pada tahap implementasi, masyarakat setempat dilibatkan secara langsung dan berinteraksi dengan pemangku kepentingan pariwisata.

Perkampungan kecil yang terletak di dataran tinggi Desa Letta, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, menyimpan potensi wisata alam dan budaya yang belum banyak dikenal di tingkat nasional maupun internasional. Desa ini memiliki keunikan berupa warisan sejarah dan budaya lokal yang kaya, yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata sejarah. Wisata sejarah ini tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu meningkatkan pengetahuan pengunjung tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat setempat.

Pengembangan wisata sejarah di Desa Letta memiliki peran penting dalam

menyosialisasikan dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pengelolaan yang baik dan penyediaan informasi yang lengkap, wisata ini dapat menjadi media efektif untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada khalayak luas, baik dari dalam maupun luar negeri. Informasi yang disajikan secara menarik dan edukatif akan membantu pengunjung memahami konteks sejarah dan budaya yang ada, sehingga wisata ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga memberikan nilai tambah edukasi dan pelestarian budaya.

Salah satu ukuran kemajuan pariwisata adalah pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan karena dengan peningkatan jumlah wisatawan yang datang secara langsung akan meningkatkan pendapatan bagi para pelaku usaha dan para pengelola dan secara langsung akan diikuti oleh kemajuan infrastruktur yang baik sebagai pendukung pariwisata, pembangunan wilayah yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan bagi pengunjung. Hal ini sudah menjadi perhatian utama bagi pemerintah daerah kabupaten pinrang. Oleh karena itu, berbagai perubahan yang terjadi harus disikapi dan diantisipasi dengan segera oleh pemerintah daerah dengan melihat potensi daerah layak jadi objek wisata dan memanfaatkan potensi yang sudah ada dan membenahi kekurangan maupun masalah yang dihadapi saat ini. Atas dasar inilah perlu adanya kajian mengenai potensi dan daya tarik objek wisata di Desa Letta, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Hal ini melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: Analisis Potensi dan Daya Tarik Objek Wisata Alam Sebagai Destinasi di Desa Letta Kabupaten Pinrang.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis menemukan persoalan yang perlu diteliti lebih lanjut. Supaya penelitian ini mengarah pada persoalan yang dituju, maka penulis membuat rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi dan daya tarik wisata alam di desa letta.
2. Bagaimana pengembangan wisata alam sebagai destinasi wisata di desa letta kabupaten Pinrang.
3. Apa hambatan dalam mengembangkan wisata alam sebagai destinasi wisata di desa letta Kabupaten Pinrang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pemerintah setempat dalam pengembangan objek wisata di Desa Letta Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui potensi objek wisata yang dimiliki Desa Letta Kabupaten Pinrang.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan, wawasan kepada peneliti dan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan terutama dalam Pariwisata Syariah dan juga memberikan kontribusi pemikiran serta dijadikan bahan untuk mereka yang akan melakukan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Wisata, terkhusus

bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan referensi akademis dan penulis tentang pengetahuan yang berkaitan dengan jurusan ekonomi syariah khususnya di bidang pariwisata syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat luas mengenai potensi objek wisata yang ada di Desa Letta, Kabupaten Pinrang. Dengan meningkatnya pemahaman tentang keunikan dan kekayaan wisata di daerah tersebut, masyarakat diharapkan lebih termotivasi untuk menjaga, mengembangkan, serta mempromosikan destinasi wisata lokal secara lebih aktif. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai upaya strategis untuk memperkenalkan seluruh objek wisata di Desa Letta kepada khalayak yang lebih luas, baik dari kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga dapat meningkatkan kunjungan dan mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di daerah tersebut secara berkelanjutan.
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh usaha pengembangan objek wisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Letta. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pengelolaan dan pengembangan potensi wisata dapat

berdampak positif pada perekonomian lokal, pemerintah diharapkan dapat merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan pariwisata. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif warga dalam menjaga dan mengelola objek wisata sehingga tercipta sinergi yang berkelanjutan antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Letta



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian Relevan**

Terkait dengan penelitian ini, sebelum melakukan penelitian, peneliti mengkaji beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini. Ada tiga penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan ini. Peneliti mengambil rujukan penelitian yang ditulis oleh Kurnia Jaka Saputra dengan judul: Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Kawasan Braga Sebagai Wisata Heritage, Andhika Sutrisno Wibowo dengan judul: Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, dan Miftahus Salamuddin dengan judul: Analisis Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Balat Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Kurnia Jaka Saputra dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kawasan braga memiliki potensi daya tarik untuk menjadi kawasan wisata terutama menjadi objek wisata heritage. Berdasarkan kriteria daya tarik wisata yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.<sup>5</sup> Memiliki keunikan, keindahan dan nilai berdasar dari bangunannya dimana beberapa bangunan yang terdapat dikawasan braga dilindungi sebagai bangunan cagar budaya yang dimiliki nilai sejarah, keunikan bangunan dan keindahan estetika dari arsitektur bangunannya. Adapun upaya dalam mengembangkan potensi tersebut berupaya guna menjadikan kawasan braga sebagai wisata heritage

---

<sup>5</sup> JIDH BPK, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan,” Society (2009).

dan wisata belanja di Kota Bandung.<sup>6</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang membahas mengenai potensi daya tarik wisata, dimana dalam penelitian terdahulu dari hasil penelitiannya membahas mengenai daya tarik wisata yang dimiliki kawasan Braga dan upaya dalam mengembangkan potensi tersebut sehingga kawasan Braga menjadi salah satu objek wisata heritage di Kota Bandung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian dan masalah yang diteliti.

Andhika Sutrisno Wibowo dalam hasil analisis potensi pengembangan objek wisata alam Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan faktor pendukung objek wisata alam Kolaka ialah panorama alam yang indah dan masih asli keterbukaan masyarakat terhadap wisatawan, kondisi keamanan yang baik, lengkapnya sarana perhubungan utama dan memiliki ragam keunikan dan faktor penghambat objek wisata alam Kolaka ialah kendala pengembangan, terbatasnya sarana dan prasarana objek wisata alam, kurangnya transportasi umum untuk menjangkau tiap objek, kurangnya sumber daya manusia profesional untuk mengelola objek wisata, promosi objek wisata alam yang masih kurang dalam memanfaatkan teknologi. Hasil analisis *swot*, arah prioritas pengembangan objek wisata alam ialah mempertahankan keragaman dan daya tarik wisata dengan cara meningkatkan intensitas perhatian langsung dari pihak berwenang.<sup>7</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Miftahus

---

<sup>6</sup> Kurnia Jaka Saputra, "Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Kawasan Braga Sebagai Wisata Heritage" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

<sup>7</sup> Andhika Sutrisno Wibowo, "Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

Salamuddin membahas mengenai: Analisis Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Balat Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa obyek wisata pantai balat adalah salah satu obyek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan dikacamatan taliwang. Dalam pengembangan obyek wisata pantai balat ini ternyata masih mengalami berbagai kendala yang ada, anatara lain, masih minimnya sarana dan prasarana pendukung obyek wisata pantai balat, serta belum sepenuhnya memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam hal pendapatan. Untuk itu diperlukan analisis dalam pengembangan obyek wisataa yang sesuai dan bisa di terapkan pada wisata pantai balat tersebut agar lebih berkembang. Maka dapat di simpulkan bahwa obyek wisata pantai balat jika dikembangkan dengan baik ternyata memiliki potensi sebagai obyek wisata alam pantai yang sangat menarik untuk dikembangkan dan peran serta pemerintah, swasta dan masyaraakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan tersebut, sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dalam Negeri maupun mancanegara.<sup>8</sup>

## **B. Landasan Teoritis**

### **1. Teori Pengembangan Wisata**

Pengembangan berasal dari kata kerja ‘berkembang’ yang berarti mekar terbuka, menjadika besar (luas, merata), menjadikan maju (baik sempurna).<sup>9</sup> Dalam hal ini, Jayadinata dalam bukunya Happy Marpaung

---

<sup>8</sup> Miftahus Salamuddin, “Analisis Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Balat Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat” (2020).

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).



berpendapat bahwa pengembangan adalah membuat/ mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum ada. Pengembangan desa wisata pada dasarnya adalah proses bagaimana sebuah Desa dapat berkembang dan sebagai pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan pendidikan. Pembangunan sector sangat potensial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaannya.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.<sup>10</sup> Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis, dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu untuk menetapkan potensi dan kompetensi peserta didik.

Pada dasarnya pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan *matching* dan *adjustment* yang terus menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang bersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan.

Menurut Barreto dan Giatntari penge, bangun pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan untuk memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Harry Marpaung, *Pengetahuan Kepariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2000).

<sup>11</sup> Ketut I G A Giatntari and Mario Barreto, "Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Babonaro, Timor Leste," *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas*

Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara local maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara samangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan mamfaat bagi masyarakat banyak.

Menurut sastrayudara dalam perencanaan pengembangan meliputi:

1. Pendekatan *participatory planning* dimana seluruh unsur yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kawasan objek wisata diikutsertakan baik secara teoritis maupun praktis.
2. Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan lawasan objek wisata.
3. Pendekatan pembedayaan masyarakat adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya agar tercapai kemampuan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.
4. Pendekatan kewilayahan, factor keterkaitan antar wilayah merupakan kegiatan penting yang dapat memberikan potensinya sebagai bagian yang harus dimiliki dan diseimbangkan secara berencana.
5. Pendekatan optimalisasi potensi, dalam optimalisasi potensi yang ada di suatu daerah seperti perkembangan potensi kebudayaan masih jarang disentuh atau

digunakan sebagai dari indicator keberhasilan pengembangan.<sup>12</sup>

Mengusahakan, mengelolah dan membuat objek-objek baru sebagai objek dan daya tarik wisata kemudian pasal 6 menyatakan bahwa pembangunan objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memerhatikan:

1. Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan social budaya.

Pengembangan objek wisata harus mampu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar serta mendorong dinamika sosial budaya. Misalnya, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan warga, serta menghidupkan kembali aktivitas budaya lokal sebagai bagian dari atraksi wisata.

2. Nilai-nilai agama, adat istiadat serta pandangan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat

Pembangunan objek wisata tidak boleh bertentangan dengan norma-norma agama maupun adat yang berlaku di masyarakat setempat. Wisata yang dibangun harus menghormati dan menyesuaikan dengan tradisi, kepercayaan, dan kebiasaan lokal agar tidak menimbulkan konflik sosial dan tetap menjaga harmoni di tengah masyarakat.

3. Kelestarian budaya dan lingkungan hidup

Wisata yang dikembangkan harus memperhatikan aspek keberlanjutan. Ini berarti objek wisata harus mendukung pelestarian budaya lokal, tidak merusak warisan budaya, serta menjaga lingkungan dari kerusakan akibat

---

<sup>12</sup> Rina Nur Azizah and Nurhaliza Fardayanti, "Perencanaan Pengembangan Pariwisata Pantai Lon Malang Kabupaten Sampang," *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, no. 10 (2021): 23–33, <https://doi.org/10.30649/aamama.v24i1.52>.

eksploitasi pariwisata yang berlebihan, seperti pencemaran, kerusakan alam, atau perubahan ekosistem.

4. Kelangsung pariwisata itu sendiri.

Poin ini menggarisbawahi pentingnya pembangunan wisata yang berorientasi jangka panjang. Suatu objek wisata harus dirancang dan dikelola dengan strategi berkelanjutan agar tetap relevan, menarik, dan tidak menimbulkan dampak negatif yang bisa mengancam eksistensinya di masa depan. Ini mencakup perawatan sarana, pengelolaan pengunjung, dan pengembangan program wisata yang inovatif.

Berdasarkan potensi dan peluang yang ada, pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan kepentingan masa depan. Hal ini penting untuk melindungi sumber daya alam dan budaya dari dampak negatif perkembangan yang dapat menimbulkan gangguan kultural maupun sosial. Tujuan utama pengembangan pariwisata adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan sumber daya yang sudah ada tanpa merusak lingkungan dan nilai-nilai budaya yang melekat.

Dalam konteks penelitian ini, pengembangan objek wisata di Desa Letta sangat menjanjikan karena keindahan alamnya yang masih asri, seperti air terjun yang jernih dan udara yang sejuk. Keindahan alam ini merupakan daya tarik utama yang mampu mendatangkan wisatawan, terutama bagi mereka yang mencari ketenangan dan keaslian suasana alam. Namun, agar objek wisata tersebut benar-benar menarik dan dapat bersaing, diperlukan unsur-unsur pendukung lainnya seperti aksesibilitas yang mudah dijangkau, fasilitas penunjang yang memadai, serta lingkungan sekitar yang nyaman dan terawat.

Selain itu, pengelolaan yang baik dan terencana juga menjadi kunci penting dalam menjaga keberlanjutan pariwisata di Desa Letta. Dengan adanya akses yang baik, fasilitas lengkap, dan lingkungan yang mendukung, wisatawan akan merasa lebih nyaman dan betah untuk berkunjung. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan jumlah pengunjung tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan pelestarian budaya serta alam yang ada. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di Desa Letta harus dilakukan secara terpadu dan melibatkan semua pihak agar tujuan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat tercapai.

## 2. Teori Objek Wisata

Objek wisata yang ada di Desa letta merupakan objek wisata yang ramai dikunjungi pada hari libur terutama pada kaum remaja yang ingin melakukan camping. Objek wisata yang ada di Desa Letta juga mengandalkan potensi yang menyuguhkan keindahan alamnya yang masih sangat alami serta air terjunnya yang sangat segar dan sejuk karena dikelilingi pepohonan di sekitarnya.

Ridwan mengemukakan bahwa objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, berupa keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.<sup>13</sup> Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.<sup>14</sup> Disebutkan bahwa objek wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. kegiatan wisata biasanya merupakan kegiatan yang biasa memberikan respon yang

<sup>13</sup> Ismayanti, "Dasar-Dasar Pariwisata (Sebuah Pengantar)," 2020, 1–184, [http://repository.usahid.ac.id/322/1/Draf Buku Dasar-dasar Pariwisata - Ismayanti %281%29.pdf](http://repository.usahid.ac.id/322/1/Draf%20Buku%20Dasar-dasar%20Pariwisata%20-%20Ismayanti%20-%202020.pdf).

<sup>14</sup> BPK, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

menyenangkan dan dapat memberikan kepuasan. Oleh karena itu suatu objek wisata hendaknya dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga menimbulkan kesan yang mendalam.

Dalam undang-undang yang termasuk dan daya tarik wisata terdiri dari:

- a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan tuhan yang maha esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti: pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka.
- b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.
- c. Sasaran wisata minat khusus, seperti: berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah, dan lain-lain.
- d. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di dalamnya.

Daya tarik objek wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Adapun yang membedakan antara objek wisata dan atraksi wisata adalah masing-masing karakteristiknya antara lain sebagai berikut:

- a. Objek wisata bersifat statis, terikat pada tempat, dapat dijamah (*tangible*), contoh objek wisata alam: pantai, gunung, hutan, pulau, danau, dll.

- b. Atraksi wisata, bersifat dinamis, mencerminkan adanya gerak, tidak terikat tempat (dapat berpindah) dan tidak dapat dijamah (*intangible*) contoh atraksi asli (adat atau tidak ada tourism akan berlangsung seperti apa adanya) seperti, adat istiadat, pakaian tradisional, arsitektur.

Umumnya daya tarik obyek wisata berdasarkan pada:

- 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya
- 3) Adanya ciri khusus sarana dan prasarana menunjang untuk melayani para wisatawan yang datang
- 4) Punya daya tarik wisata yang tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, keindahan alam, upacara, adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.<sup>15</sup>

Suatu daerah dikatakan memiliki daya tarik wisata bila memiliki sifat:

- 1) Keunikan. Contoh: bakar batu (di provinsi papua) sebuah cara masak tradisional mulai dari upacara memotong hewan sampai membakar daging, sayuran dan umbi/ talas yang disekam dalam lubang, ditutup batu lalu dibakar, serta keunikan cara memakan masakan tersebut.
- 2) Keaslian, alam dan adat yang dilakukiaan sehari-hari, misalnya dalam berpakaian dan kehidupan keluarga dimana seorang perempuan telah mengutamakan menggendong bayi yang dianggapnya sangat berharga dari menggendong anak sendiri
- 3) Kelangkaan, sulit ditemui didaerah lain
- 4) Menumbuhkan semangat dan memberikan nilai kepada wisatawan.<sup>16</sup>

### 3. Teori Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “berpergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang

<sup>15</sup> I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009).

<sup>16</sup> Diarta.

dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ketempat yang lain. Yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*”.<sup>17</sup>

Pariwisata adalah kebutuhan manusia diseluruh dunia sehingga dengan meningkatnya kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa dalam bidang ekonomi, maka muncul sifat manusia untuk melakukan perjalanan untuk sementara meninggalkan rutinitas ditempat tinggal mereka untuk mencari keseimbangan, keserasian dan kebahagiaan hidupnya.

Menurut Oka Yeti pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negeri sendiri atau diluar negeri., meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang di alaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.<sup>18</sup>

Menurut Soekadijo pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran cagar budaya, pembuatan pusat rekreasi, perencanaan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya semua itu dapat disebut kegiatan pariwisata sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan datang.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Diarta.

<sup>18</sup> Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa Bandung, 1996).

<sup>19</sup> Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa Bandung, 1996).



Dalam al-qur'an maupun sunnah Rasulullah SAW tidak ditemukan pariwisata secara harfiah, namun terdapat beberapa kata yang menunjuk pada pengertian dengan lafaz-lafaz yang berbeda namun secara umum maknanya sama, setidaknya penulis menemukan beberapa bentuk redaksi kalimat. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Al-an'am/6: 11, yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عِقَابُ الْمُكْذِبِينَ ۝ ١١

Terjemahannya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”<sup>20</sup>

Pada surah diatas dijelaskan dengan anjuran melakukan perjalanan dengan menggunakan kata kerja sedang berlangsung dan kata perintah, sehingga didapat motivasi para rasul dan nabi terdahulu dalam melakukan perjalanan. Hal ini juga selaras dengan Q.S At-taubah/9: 2 yang berbunyi:

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ ۝ ٢

Terjemahannya:

Berjalanlah kamu (kaum musyrik) di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.<sup>21</sup>

Pada surah tersebut dielaskan bahwa anjuran melakukan perjalanan di muka bumi dalam rangkah melakukan ibadah dan anjuran melewati atau bertamasyah ke suatu negeri untuk melihat pemandangan dan keagungan ciptaan Allah SWT. Bahkan Allah SWT memuji orang-orang yang melakukan

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, 2013.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI.

perjalanan, wisatawan dan pelancong dengan istilah “Al-Saih”.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah sebagai berikut:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek atau daya tarik wisata
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.
4. Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan penyelenggaraan pariwisata.
5. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa.<sup>22</sup>

Menurut James Spillane dan lima unsur komponen pariwisata yang sangat penting, yaitu:

1. *Attractions* (daya tarik) *attractions* dapat di golongkan menjadi *site attractions* dan *event attractions*. *site attractions* merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata seperti kebun binatang, keratin dan museum. *Event attractions* merupakan atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah dan dipindah dengan mudah seperti festival-festival, pameran, atau petunjuk daerah.
2. *Attractions* (fasilitas yang diperlukan) fasilitas cenderung yang berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata wisatawan memerlukan tidur, makan dan minuman oleh karena itu sangat dibutuhkan

---

<sup>22</sup> JIDH BPK, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan,” 3 Society (2009).

fasilitas penginapan.

3. *Infrastructure* (infrastruktur) daya tarik dan fasilitas tidak dicapai dengan mudah kalo belum ada infrastruktur dasar. Perkembangan infrastruktur dari suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun rakyat yang tinggal disana, jadi ada keuntungan bagi penduduk yang bukan wisatawan.
4. *Transportasi* (transportasi) dalam objek pariwisata kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karna sangat menentukan jarak dengan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata. Transportasi baik transportasi darat, udara, maupun laut merupakan suatu utama-utama langsung yang merupakan tahap dinamis gejala-gejala pariwisata.
5. *Hospitality* (keramahtamahan) wisatawan yang berada dilingkungan yang mereka tidak kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang mereka datangi.<sup>23</sup>

Menurut Mujadi bentuk-bentuk pariwisata secara umum antara lain:

1. Menurut jumlah orang yang berpergian.
  - a. Pariwisata individu atau perorangan (*individu tourism*)

Bila seseorang atau sekelompok orang dalam mengadakan perjalanan wisatanya melakukan sendiri dan memilih daerah tujuan wisata beserta programnya serta pelaksanaannya dilakukan sendiri

- b. Pariwisata kolektif (*collective tourism*)

---

<sup>23</sup> JIDH BPK, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan,” 3 Society (2009).

Suatu usaha perjalanan wisata yang menjual pakatnya kepada siapa saja yang berminat, dengan keharusan membayar sejumlah uang yang telah ditentukannya.

## 2. Menurut motivasi perjalanan.

### a. Pariwisata rekreasi (*recreational tourism*)

Bentuk pariwisata untuk beristirahat guna untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani rohani dan menghilangkan kelelahan.

### b. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*)

Bentuk pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk menikmati hiburan dan lain-lain.

### c. Pariwisata budaya (*cultural budaya*)

Bentuk pariwisata yang ditandai dengan rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar adat istiadat dan cara hidup rakyat negara lain, study-study atau riset pada penemuan-penemuan, mengunjungi tempat peninggalan kuno atau bersejarah.

### d. Pariwisata olahraga (*sport tourism*)

Bentuk pariwisata ini dapat digunakan menjadi 2 katagori:

- 1) *Big sport event*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar yang menarik perhatian, baik olahragawannya sendiri maupun penggemarnya (*supporter*).
- 2) *sporting tourism of the practitioners*, yaitu bentuk olahraga bagi mereka yang ingin berlatih atau mempraktikkan sendiri, seperti: mendaki gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain.

### e. Pariwisata untuk urusan usaha (*bussines tourism*)

Bentuk pariwisata yang dilakukan kaum pengusaha atau industrialis, tetapi dalam perjalanannya hanya untuk melihat eksibisi atau pameran dan sering mengambil dan memanfaatkan waktu untuk menikmati antraksi di negara yang dikunjunginya.

f. Pariwisata untuk tujuan konvensi (*convection tourism*)

Bentuk pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang akan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah seprofesi dan politik tempat konverensi dituntut tersedia fasilitas yang lengkap modern dan canggih baik untuk penyelenggaraan, beserta peralatannya, penginapan dan lain- lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan tour.

3. Menurut waktu berkunjung

a. *Seasional tourism*

Pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu termasuk dalam kelompok ini musim panas (*summer tourism*) dan musim dingin (*wrinter tourism*).

b. *Occasional tourism*

Kegiatan pariwisata yang diselenggarakan dengan mengaitkan kejadian event tertentu, seperti galungan di Bali dan sekaten di Jogja.

4. Menurut objeknya

a. *Cultural tourism*

Jenis pariwisata yang disebabkan adanya daya tarik seni dan budaya disuatu daerah atau tempat, seperti peninggalan nenek moyang, benda-benda kuno dan sebagainya.

b. *Recuperational tourism*

Orang-orang yang melakukan perjalanan wisata untuk menyembuhkan suatu penyakit.

c. *Commercial tourism*

Perjalanan yang dikaitkan dengan perdangan seperti perjalanan *expo*, *faie*, *exhibition* dan sebagainya.

d. *Political tourism*

Suatu perjalanan yang dilakukan dengan tujuan melihat dan menyaksikan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara.

5. Menurut alat angkutan

a. *Land tourism*

Jenis pariwisata yang didalamnya melaksanakan kegiatannya menggunakan kendaraan darat seperti bus, kereta api, mobil pribadi, atau taksi dan kendaraan darat lainnya.

b. *Sea or river tourism*

Kegiatan pariwisata yang menggunakan sara transportasi air seperti kapal laut, ferri, dan sebagainya.

c. *Air tourism*

Kegiatan pariwisata yang menggunakan sarana transportasi udara, seperti pesawat terbang, helicopter, dan sebagainya.

6. Menurut umur

a. *Youth tourism* (wisata remaja)

Jenis pariwisata yang dikembangkan bagi remaja dan pada umumnya dengan Harga relatif murah menggunakan sarana komodasi youth hostel

b. *Adult tourism*

Kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang berusia lanjut. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan ini adalah mereka yang menjalani masa pensiun.<sup>24</sup>

### C. Kerangka Konseptual

1. Potensi

Potensi wisata adalah segala hal dalam keadaan baik yang nyata dan tidak dapat diraba yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermamfaat atau dimamfaatkan, diwujudkan sebagai kemampaun dan factor unsur yang diperlukan atau menentukan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun yalanan atau jasa-jasa.

2. Pengembangan

Pengembangaa adalah suatu proses untuk memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang ada. Pengembangan obyek wisata merupakan kegiatan membangun, memelihara, dan melestarikan pertananam, sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya.

3. Daya Tarik

---

<sup>24</sup> Riyanto Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, "Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 4 (2013): 135–43.

Daya tarik merupakan factor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut.<sup>25</sup>

#### 4. Objek Wisata

Menurut Marpaung objek wisata adalah suatu bentukan atau aktivitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk dapat datang kesuatu tempat/daerah tertentu. Selanjutnya marpaung juga menerangkan bahwa objek wisata dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya objek wisata disuatu daerah kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Objek daya tarik wisata sangat erat berhubungan dengan *travel motivation* atau *travel fashion*, karna wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.<sup>26</sup>

#### D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variable secara koheran yang merupakan gambaran utuh terhadap fokus penelitian.<sup>27</sup>

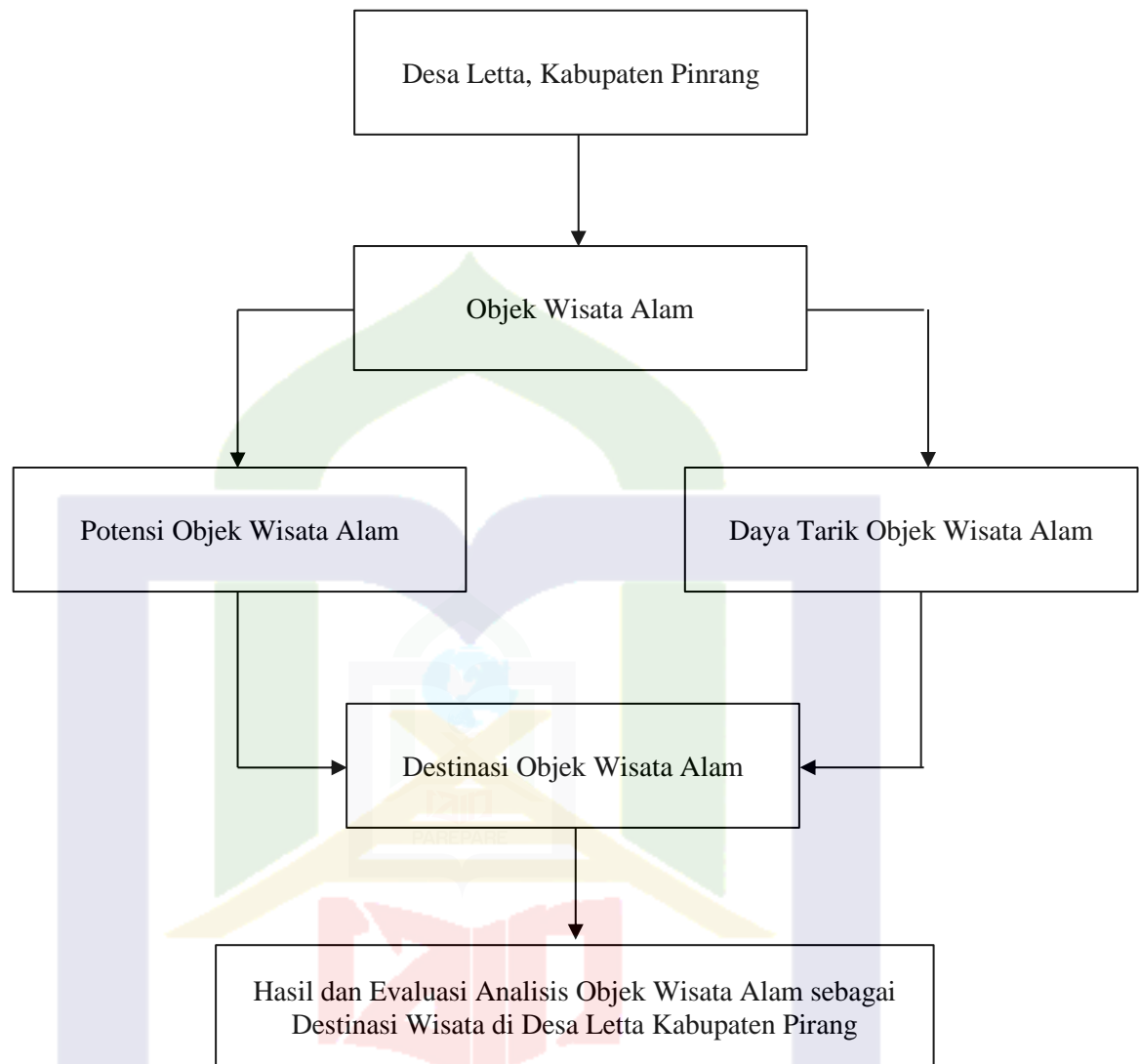
Penulisan akan membahas mengenai potensi dan daya tarik objek wisata Desa Letta, maka penulis membuat suatu bagan kerangka berfikir sebagai berikut:

<sup>25</sup> Yati Heryati, "Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju," *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1, no. 1 (2019): 56–74.

<sup>26</sup> Musri, "Strategi Dinas Pariwisata, Pemuda, Dan Olahraga Dalam Pengembangan Potensi Wisata Kawasan Mandeh Musri1," *Jurnal Ilmiah Ekotrans & E Rudisi* 1, no. 2 (2021): 72–81.

<sup>27</sup> Musri, "Strategi Dinas Pariwisata, Pemuda, Dan Olahraga Dalam Pengembangan Potensi Wisata Kawasan Mandeh Musri1," *rnal Ilmiah Ekotrans & E Rudisi* 1, no. 2 (2021): 72–81.





**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam sebuah studi. Dalam penyusunan proposal disertasi ini, metodologi penelitian yang diterapkan mengacu pada buku metodologi penelitian yang telah ada serta pedoman penulisan disertasi akademik yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Parepare. Dalam buku tersebut, metode survei dibagi menjadi beberapa bagian penting, yaitu jenis survei yang digunakan, subjek penelitian, tujuan survei, lokasi dan waktu pelaksanaan, fokus survei yang berkaitan dengan data yang akan digunakan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Metode penelitian sendiri memiliki makna sebagai cara yang sistematis dan tepat untuk melakukan suatu aktivitas penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini meliputi proses pencarian, pencatatan, pengorganisasian, serta analisis data yang kemudian dijadikan dasar untuk menyusun laporan penelitian. Istilah “metodologi” berasal dari kata dasar “method” yang berarti metode, namun lebih luas dalam arti merumuskan standar dan prosedur bagaimana metode-metode tersebut dipilih dan digunakan secara efektif sesuai dengan karakteristik spesifik objek penelitian dan tujuan evaluasi yang ingin dicapai. Dengan demikian, metodologi penelitian bukan hanya sekadar cara mengumpulkan data, tetapi juga kerangka berpikir yang sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah penelitian secara ilmiah.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI-Press, 2010).

## A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Desain deskriptif. Bodgan dan Biklen percaya bahwa salah satu keunggulan penelitian kualitatif adalah data deskriptif. Karena penelitian kualitatif ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bila ditempuh memerlukan proses reduksi yang dihasilkan dari wawancara, observasi, atau serangkaian dokumen. Tanggal yang diringkas dan dipilih adalah sehingga dapat dimasukkan dalam kategori tersinkronisasi. Pada akhirnya, asal mula semua kegiatan analisis data kualitatif terletak pada tulisan atau cerita terkait dengan menggunakan masalah yang sedang diselidiki.<sup>29</sup>

Jenis survei ini adalah survei lapangan. Penelitian lapangan harus fokus pada latar belakang situasi saat ini dan interaksi masalah sosial, orang, kelompok, institusi, dan warga negara. Survei lapangan. Ini juga dianggap sebagai pendekatan yang luas dalam penelitian kualitatif. Ide utama dari jenis penelitian ini adalah peneliti turun ke lapangan untuk mengamati secara langsung fenomena terkait. Dan dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk memahami potensi dan prospek.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul ‘Potensi dan Daya Tarik Objek Wisata Di Desa Letta Kabupaten Pinrang’ Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Letta.

---

<sup>29</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

## 2. Waktu Penelitian

Ada pula waktu riset merupakan jangka waktu aktivitas riset berlangsung. Selang durasi waktu riset yang dicoba periset di dalam penataan riset, sekurang-kurangnya memakai waktu kurang lebih 2 bulan.

### C. Fokus Penelitian

Fokus riset yang diartikan merupakan sesuatu penentuan konsentrasi selaku pedoman arah suatu riset dalam upaya mengumpulkan inti dari riset yang hendak dicoba.<sup>30</sup> Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi dan tarik objek wisata di Desa Letta dalam meningkatkan kunjungan wisatawan.

### D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang diperoleh dari kedua data penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan oleh seorang peneliti. Ada lebih dari satu sumber data untuk menjawab pertempuran penelitian. Pada kenyataannya tergantung pada kebutuhan dan kesesuaian data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dari data tersebut, jenis data yang diperoleh diklasifikasikan baik itu data primer maupun data sekunder. Perbedaan dibuat antara data primer dan sekunder, tergantung pada jenis atau spesiesnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Sumber data dari peneliti ini diperoleh dari masyarakat dan pemerintah

---

<sup>30</sup> Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*.

setempat di Desa Letta baik yang berupa observasi maupun berupa wawancara.<sup>31</sup>

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang merupakan pengelolanya.<sup>32</sup> Data sekunder adalah data yang sudah ada pada lokasi penelitian yang dapat berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, dokumentasi, wawancara, laporan-laporan, visi misi dari Desa Letta terkait potensi wisata didesa tersebut.<sup>33</sup>

### E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara Mendalam (*Depat interview*)

Wawancara/ *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai yakni.<sup>34</sup> Adapun instrument yang digunakan adalah pedomanan wawancara.

#### 2. Pengamatan (*Observation*)

Sutrisno mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, obsevasi dapat dibedakan menjadi *participant observastion*

<sup>31</sup> Yasril Yasid, *Metode Penelitian* (Pekanbaru: Suska Pers, 2012).

<sup>32</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter Dan Keunggulannya*, 2010.

<sup>33</sup> Nunung Ernawati, *Buku Ajar Mata Kuliah Metodologi Riset Penelitian Data Sekunder* (Jakarta: Poltekkes RS dr. Soepraoen, 2020).

<sup>34</sup> H.M Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, ed. Edisi 2 Cet.9 (Jakarta: Kencana, 2018).

(observasi berperan serta) dan *nonparticipant observation*. *Participant observation*, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan *non participant observation* penelitian terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati maka dalam *observe nonparticipant* peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>35</sup> Dalam hal ini, peneliti terjun langsung di lokasi penelitian untuk mengamati masalah-masalah yang berkaitan dengan apa yang menjadi permasalahan peneliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencatatan peristiwa untuk memperoleh fakta-fakta penting mengenai suatu permasalahan. Dokumentasi dapat berupa teks, gambar, rekaman audio, dan gagasan yang dapat digunakan untuk menyempurnakan kajian dan informasi yang mendukung penelitian ini. Teknik perekaman yang disebutkan dalam penelitian ini adalah fotografi pada saat observasi dan perekaman pada saat wawancara. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data tekstual dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dari masyarakat dan pemerintah setempat di Desa Letta terkait potensi objek wisata didesa tersebut.

## F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2014).

### 1. Uji *Credibility*

Derajat kepercayaan atau *credibility* dalam penelitian kualitatif adalah istilah validitas yang berarti bahwa instrumen yang dipergunakan dan hasil pengukuran yang dilakukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

### 2. Uji *Tranferbility*

Penelitian kualitatif tidak dikenal validitas eksternal tetapi menggunakan istilah atau konsep keteralihan atau transferabilitas keteralihan berarti bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang memiliki karakteristik dan koneksi yang relatif sama.

### 3. Uji *Dependability*

Penelitian Kualitatif dikenal sebagai istilah *reabilitas* yang menunjukkan konsistensi hasil penelitian meskipun penelitian itu dilakukan berulang kali.

### 4. Uji *Depenbilty*

Penelitian kualitatif dikenal pengujian *dependabilitas* yang dilakukan dengan mengadakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian mulai dari menentukan masalah, menentukan sumber data, pengambilan atau pembangkitan data, melakukan analisis data, memeriksa keabsahan data, dan membuat kesimpulan.

## G. Teknik Analisis Data

Setelah menerima data yang diperlukan untuk penelitian, langkah selanjutnya adalah menyajikan dan menganalisis data. Pengolahan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena analisis data menentukan kesimpulan penelitian. Analisis data akan menentukan apakah kesimpulan tersebut benar.

Analisis data adalah proses mengambil dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya dalam satuan-satuan, mengintegrasikan dan mengorganisasikannya ke dalam pola, serta mengidentifikasi hal-hal penting. Memilih sesuatu yang mudah diteliti dan menarik kesimpulan. Pemahaman untuk diri sendiri dan orang lain.

Dalam penelitian ini data diperoleh dari wawancara dan dokumen. Setelah data dikumpulkan, maka data tersebut diklasifikasikan sebagai kualitatif metode ini disebut deskripsi kualitatif. Data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah data yang belum diolah oleh peneliti. Hasil yang diperoleh dipilih, digabungkan, dipisahkan atau dibuang peneliti yang dianggap tidak relevan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memisahkan data yang penting dari data yang tidak penting dan untuk memastikan bahwa data yang tidak perlu dibuang dan diorganisasikan ke dalam topik-topik besar yang menjadi inti permasalahan yang sedang diteliti yakni Potensi dan Daya Tarik Objek Wisata di Desa Letta Kabupaten Pinrang.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Letta yang menjadi sasaran subjek penelitian. Desa Letta merupakan sebuah lokasi yang memiliki objek wisata menarik, terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini dikenal dengan keindahan alamnya yang masih alami dan menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik lokal maupun dari luar daerah. Keberadaan berbagai objek wisata di Desa Letta, seperti air terjun yang jernih dan pemandangan alam yang asri, membuat desa ini berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan yang mampu menarik minat pengunjung untuk datang dan menikmati keindahan alam serta budaya setempat.

Berikut data narasumber penelitian dijelaskan dalam tabel:

Tabel 4.1 Data Informan *Sumber : Data Penelitian 2024*

No	Narasumber (Inisial)	Jenis Kelamin	Umur
1	Kepala Desa	Laki-laki	52 Tahun
2	Akbar	Laki-laki	54 Tahun
3	Herman	Laki-laki	34 Tahun
4	Kasma	Perempuan	35 Tahun
5	Syamsiar	Perempuan	26 Tahun

Tabel di atas merupakan daftar nama informan yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang yang diteliti oleh peneliti.

## 1. Potensi dan Daya Tarik Wisata Alam di Desa Letta

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi dan memahami potensi wisata alam yang dimiliki oleh Desa Letta, sebuah desa yang terletak di daerah dengan kekayaan alam yang belum banyak terjamah dan masih terjaga keasriannya. Peneliti melakukan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, yang melibatkan pelaku usaha lokal di sektor pariwisata serta wisatawan yang pernah berkunjung ke desa tersebut. Melalui wawancara ini, informasi yang diperoleh berfokus pada bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan sumber daya alam sebagai daya tarik wisata serta tanggapan wisatawan terhadap pengalaman mereka saat berkunjung. Adapun potensi wisata yang ada di Desa Letta terbagi atas tiga, yaitu:

### a. Wisata Alam

Desa Letta memiliki kekayaan alam berupa hutan tropis, air terjun, dan udara pegunungan yang sejuk. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar sebagai objek wisata alam. Mengacu pada teori Ridwan dan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, potensi ini memenuhi kriteria objek wisata karena memiliki keindahan dan keunikan yang mampu menarik wisatawan. Keaslian dan kelangkaan alam Desa Letta juga sesuai dengan klasifikasi Cohen (1972) mengenai tipe wisatawan, di mana tempat ini menarik bagi tipe "explorer" yang mencari pengalaman berbeda dan orisinal.

Desa ini dikenal luas karena keindahan alamnya yang masih alami dan belum banyak tersentuh oleh modernisasi. Beberapa objek wisata

yang menjadi andalan Desa Letta adalah Batu Menyure yang memiliki bentuk unik dan penuh misteri, serta Goa Mandu yang terletak di kawasan Air Terjun, menawarkan suasana petualangan alam yang eksotis dan menantang. Kedua destinasi ini menjadi magnet bagi para pecinta wisata alam dan fotografi yang ingin menangkap keindahan alam dalam bentuk yang paling otentik. Kedua destinasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1). Batu Manyure

Batu menyure, sebuah objek wisata alam yang menakjubkan, menawarkan pengalaman ekstrem dan keindahan alam yang memikat. Perjalanan menuju Batu Manyure memerlukan semangat petualangan dan ketekunan. Meskipun tantangan dalam mencapainya cukup besar, keunikan dan keindahan tempat ini membuatnya layak untuk dijelajahi. Objek wisata ini tergolong cukup ekstrem karena terdapat sebuah batu yang menonjol keluar di atas jurang dengan ketinggian sekitar 100 meter. Hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri bagi objek wisata ini, terutama bagi para pengunjung yang ingin mengabadikan momen di tempat tersebut. Selain tempatnya sejuk dan asri, Batu Manyure yang berada di ketinggian sekitar 1300 di atas permukaan, laut ini memberikan sensasi seolah berada di atas awan pada waktu-waktu tertentu.

Pada pagi atau sore hari, awan akan menggumpal dan tampak melayang di sekitar tempat ini. Sebelum masuk lokasi masyarakat sekitar selalu mengingatkan, setiap pengunjung yang datang untuk menjaga sikap dan perilaku mereka ketika berada di tempat tersebut.

Untuk mencapai lokasi Batu Manyure di Gunung Muluu, pengunjung perlu menempuh jarak sekitar 25 kilometer dari Kota Pinrang. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki naik turun gunung sejauh sekitar 2 kilometer karena kendaraan roda empat tidak dapat mencapai lokasi. Kendaraan roda dua sebenarnya bisa digunakan, tetapi harus ekstra berhati-hati karena jalanan yang licin, penuh bebatuan, sempit, dan memiliki banyak tanjakan.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan Kepala Desa Letta mengatakan bahwa :

“Batu Manyure merupakan batu besar menjorok di atas jurang setinggi sekitar 100 meter, dan berada di ketinggian  $\pm 1.300$  mdpl. Kondisi inilah yang menjadikannya unik dan ekstrem. Banyak pengunjung merasa seperti berada ‘di atas awan’, karena pada pagi atau sore hari awan sering menggumpal dan melayang di sekitarnya. Ini memberi kesan magis.”<sup>36</sup>

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan warga atas nama Akbar mengatakan bahwa :

“Untuk mencapainya, pengunjung harus menempuh perjalanan kira-kira 25 km dari Kota Pinrang, baru dilanjutkan berjalan kaki naik turun gunung sekitar 2 km. Roda empat tidak bisa sampai ke lokasi, dan meski sepeda motor bisa, jalannya licin, berbatu, sempit, dan banyak tanjakan. Perlu ketekunan dan semangat petualang.”<sup>37</sup>

Hasil wawancara dengan saudara Herman selaku pengunjung mengatakan bahwa :

“Pengalaman saya luar biasa. Saat pagi saya disuguhi matahari terbit yang spektakuler dari balik gunung, dengan awan yang terbentang indah di sekitar Gunung Letta. Udara di ketinggian

<sup>36</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>37</sup> Akbar, *Warga Letta*, Wawancara 17 Februari 2025

memang sangat sejuk dan segar.”<sup>38</sup>

Pengunjung harus berhati-hati saat berada di atas Batu Manyure. Tempat ini belum dilengkapi dengan pagar pembatas atau peralatan keselamatan. Selain itu, pada pagi hari, pengunjung akan disuguhi pemandangan matahari terbit dari balik gunung, dengan awan yang membentang indah di sisi Gunung Letta.

Dengan ketinggian sekitar 1300 meter di atas permukaan laut, Batu Manyure menghadirkan pengalaman yang memukau bagi para pengunjungnya. Sensasi berada di atas awan, pemandangan matahari terbit yang spektakuler, dan udara sejuk pegunungan menjadikan pengalaman di sini tak terlupakan. Namun, perlu diingat bahwa keamanan tetap menjadi prioritas utama. Kehati-hatian dan kesadaran akan bahaya yang ada perlu dijaga, terutama karena kekurangan fasilitas keselamatan di lokasi ini. Dengan memperhatikan hal tersebut, pengunjung dapat menikmati keindahan alam Batu Manyure dengan aman dan membebaskan diri untuk terpesona oleh keajaiban alam yang luar biasa.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan Kepala Desa Letta mengatakan bahwa :

“Sebelum masuk lokasi, masyarakat selalu mengingatkan para pengunjung untuk menjaga sikap dan perilaku. Maskudnya, kita minta mereka menjaga kebersihan, menghormati alam, dan tetap berhati-hati karena tempatnya tinggi dan ekstrim. Ini bagian dari tanggung jawab kita agar wisatawan merasa

---

<sup>38</sup> Herman, *Pengunjung wisata*, Wawancara 20 februari 2025

disambut dan aman.”<sup>39</sup>

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan warga atas nama Akbar mengatakan bahwa :

“Saat ini belum ada pagar atau peralatan keselamatan di atas Batu Manyure. Kami sedang mengusulkan agar pemerintah desa ataupun pihak terkait bisa memasang minimal pegangan atau tanda peringatan, agar pengunjung lebih aman saat menikmati pemandangan ekstrem.”<sup>40</sup>

Hasil wawancara dengan saudara Herman selaku pengunjung mengatakan bahwa :

“Saya tekankan: harus sangat berhati-hati, karena tempat itu belum dilengkapi pelindung. Jika terpeleset, bisa jatuh ke jurang. Jadi tetap waspada, jangan terlalu dekat dengan tepi, dan nikmati keindahan alam dengan penuh kesadaran.”<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Batu Manyure di Desa Letta merupakan destinasi wisata alam yang memiliki keindahan luar biasa dan menawarkan pengalaman petualangan yang menantang. Keunikan lokasi yang berada di ketinggian sekitar 1.300 meter di atas permukaan laut, dengan pemandangan awan yang seolah melayang di bawah kaki, menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung. Namun, akses menuju lokasi yang cukup sulit dan medan yang ekstrem mengharuskan pengunjung untuk memiliki kesiapan fisik serta kewaspadaan tinggi.

Selain itu, masyarakat dan pemerintah desa sangat menekankan pentingnya menjaga sikap dan perilaku pengunjung demi melestarikan lingkungan serta menghindari risiko kecelakaan, mengingat fasilitas

<sup>39</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>40</sup> Akbar, *Warga Letta*, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>41</sup> Herman, *Pengunjung wisata*, Wawancara 20 Februari 2025

keselamatan di lokasi masih minim. Kesadaran akan pentingnya keselamatan dan pelestarian alam menjadi bagian dari tanggung jawab bersama agar wisata ini dapat dinikmati secara berkelanjutan.

Selanjutnya, pengembangan Batu Manyure sebagai destinasi wisata juga perlu didukung dengan fasilitas pendukung yang memadai dan pemberdayaan masyarakat lokal agar potensi ekonomi daerah dapat meningkat tanpa mengorbankan kelestarian alam dan budaya setempat. Dengan demikian, Batu Manyure memiliki potensi besar untuk menjadi ikon wisata unggulan yang aman, lestari, dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Letta.

Lebih jauh, potensi ini dapat dilihat sebagai elemen utama dari atraksi wisata yang disebut Gunn (1988) dalam model "3A" – atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas. Letta telah memiliki atraksi yang kuat, namun masih memerlukan penguatan pada dua elemen lainnya agar potensi ini dapat dikembangkan maksimal.

- 2). Goa Mandu di Kawasan Air Terjun Goa Mandu yang terletak di kawasan Air Terjun Palipu menjadi salah satu destinasi wisata yang tak kalah menarik selain Batu Manyure di Desa Letta. Goa ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Penemuan Goa Mandu berawal dari seorang pengembara yang sedang beristirahat dekat air terjun. Dalam peristirahatannya, ia menyaksikan fenomena alam yang unik dan secara tidak sengaja menemukan mulut goa yang selama ini tersembunyi di balik pepohonan dan bebatuan.

Setelah penemuan tersebut, pengembara itu melaporkan ke pemangku adat setempat, yang kemudian mengungkapkan bahwa goa tersebut sebenarnya telah dikenal oleh masyarakat secara turun-temurun. Goa Mandu bukan hanya sebuah gua biasa, melainkan sebuah tempat sakral yang dulunya digunakan sebagai lokasi penyimpanan jenazah serta tempat pelaksanaan upacara kematian adat yang disebut rambu soloq. Upacara ini merupakan tradisi leluhur masyarakat Letta yang dilakukan sebelum masuknya pengaruh Islam di daerah tersebut.

Rambu soloq adalah ritual penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal, di mana roh leluhur diyakini akan mendapatkan restu dan perlindungan. Goa Mandu menjadi simbol penting dalam budaya lokal karena menjadi tempat berlangsungnya ritual tersebut, memperlihatkan betapa eratnya hubungan masyarakat Letta dengan nilai-nilai spiritual dan kearifan budaya mereka. Penggunaan goa ini dalam tradisi kematian juga menunjukkan bagaimana masyarakat dulu memanfaatkan alam sekitar sebagai bagian dari kehidupan dan kepercayaan mereka.

Selain nilai sejarah dan budaya, Goa Mandu juga menawarkan keindahan alam yang memukau. Terletak di dekat Air Terjun Palipu, kawasan ini dipenuhi dengan udara sejuk, suara gemericik air, dan pemandangan alami yang asri, menjadikan kunjungan ke Goa Mandu tidak hanya sebuah perjalanan spiritual tetapi juga petualangan alam yang menyenangkan. Dengan semakin meningkatnya minat wisatawan



untuk mengeksplorasi tempat-tempat bersejarah dan budaya, Goa Mandu berpotensi menjadi destinasi unggulan yang menggabungkan edukasi, budaya, dan ekowisata di Desa Letta.

Dalam konteks pengembangan, Butler (1980) melalui Tourism Area Life Cycle (TALC), menjelaskan bahwa destinasi wisata akan melewati tahapan eksplorasi hingga konsolidasi. Saat ini Desa Letta berada pada tahap eksplorasi hingga awal pengembangan. Ini ditandai dengan mulai dikenalnya tempat tersebut namun masih terbatas pada kalangan tertentu.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan Kepala Desa Letta mengatakan bahwa :

“Goa Mandu memiliki nilai yang sangat penting bagi kami. Goa ini dulu digunakan sebagai tempat penyimpanan jenazah dan pelaksanaan upacara adat rambu soloq, sebuah tradisi kematian leluhur kami sebelum masuknya agama Islam. Jadi, Goa Mandu bukan hanya tempat wisata alam, tapi juga situs budaya yang mengandung nilai spiritual dan sejarah yang dalam. Kami sebagai masyarakat desa sangat menjaga kelestarian dan kesakralan tempat ini.”<sup>42</sup>

Keterangan yang disampaikan diatas sama halnya yang disampaikan oleh ibu Kasma selaku pengunjung yang mengatakan:

“Saya merasa sangat terkesan dan terhubung dengan sejarah di sini. Goa Mandu bukan sekadar gua biasa, tapi tempat yang penuh makna bagi masyarakat setempat. Mengetahui bahwa gua ini pernah digunakan untuk upacara adat rambu soloq membuat saya lebih menghargai tradisi dan kearifan budaya masyarakat Letta. Udara di sekitar sini juga sangat sejuk dan suasananya tenang, membuat pengalaman berkunjung menjadi sangat menyenangkan.”<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 10 Maret 2025

<sup>43</sup> Kasma, *Pengunjung wisata*, Wawancara 22 Februari 2025

Begitupula yang disampaikan oleh ibu Syamsiar, selaku penunjang yang mengatakan bahwa:

“Saya tertarik karena ingin mengetahui langsung tentang sejarah dan budaya masyarakat Letta yang sangat kental di sini. Goa Mandu yang menjadi lokasi upacara kematian adat rambu soloq memberikan wawasan baru tentang bagaimana masyarakat dulu memaknai kehidupan dan kematian. Ditambah lagi, keindahan alam sekitar seperti Air Terjun Palipu dan suasana yang alami membuat kunjungan ini sangat berkesan.”<sup>44</sup>

Oleh karena itu, respon masyarakat sekitar sangat penting untuk dilestarikan dan direhabilitasi sebagai ikon wisata yang menjadi kebanggaan Desa Letta. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan berbagai konsep pengembangan kawasan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi lokal. Pengembangan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan fasilitas, tetapi juga harus mengedepankan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari konsep wisata berkelanjutan. Masyarakat pun menunjukkan kesediaan yang besar dengan memberikan kontribusi nyata, seperti penyerahan sebagian lahan mereka untuk mendukung pembangunan wisata situs bersejarah ini. Hal ini menandakan bahwa hingga saat ini, respon positif terhadap pengembangan wisata masih sangat diterima dan didukung oleh masyarakat setempat.

Teori dari Jayadinata dan Sastrayuda juga dapat diaplikasikan di sini. Pengembangan Desa Letta seharusnya mengadopsi pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal. Hal ini penting agar

---

<sup>44</sup> Syamsiar, *masyarakat*, Wawancara 23 Februari 2025

mereka tidak hanya menjadi penonton tetapi juga pelaku dalam pembangunan pariwisata. Selain itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat dan potensi budaya yang dimiliki Letta menjadi strategi yang efektif dalam pembangunan berkelanjutan.

Salah satu wisatawan yang pernah mengunjungi Goa Mandu berpendapat bahwa objek wisata ini sangat menarik berkat pemandangannya yang alami dan eksotis. Namun, ia juga mengingatkan pentingnya penataan kawasan yang lebih baik, dengan penyediaan fasilitas seperti area bersantai yang nyaman bagi pengunjung. Selain itu, wisatawan tersebut mengusulkan agar tersedia beberapa tempat penginapan dengan kapasitas untuk satu keluarga, guna mendukung kunjungan yang lebih lama dan mempermudah akses bagi para pelancong yang datang dari luar daerah.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan Kepala Desa Letta mengatakan bahwa :

“Kami sangat mendukung pengembangan wisata Goa Mandu sebagai ikon desa yang sekaligus dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Saat ini, kami sedang merancang konsep pengembangan yang tidak hanya memperbaiki fasilitas fisik, tetapi juga memberdayakan warga sekitar agar mereka bisa berperan aktif dalam pengelolaan wisata. Bahkan, banyak warga yang bersedia menyerahkan sebagian lahan mereka untuk keperluan pembangunan fasilitas wisata. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dan positif terhadap kemajuan desa melalui sektor pariwisata.”<sup>45</sup>

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan warga atas nama Akbar mengatakan bahwa :

---

<sup>45</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 17 Februari 2025

“Saya melihat perkembangan wisata di Goa Mandu ini sangat menjanjikan. Alamnya masih sangat alami dan punya nilai sejarah yang tinggi. Namun, memang perlu ada penataan lebih baik, terutama dalam hal fasilitas pendukung agar pengunjung merasa nyaman dan betah berlama-lama. Misalnya, dengan menyediakan tempat duduk, area bersantai yang teduh, serta akses yang lebih mudah. Kami sebagai warga siap membantu dan berpartisipasi agar pengembangan ini berjalan lancar dan berkelanjutan.”<sup>46</sup>

Hasil wawancara dengan saudara Herman selaku pengunjung mengatakan bahwa :

“Saya sangat terkesan dengan keindahan Goa Mandu dan suasananya yang asri. Tapi, dari pengalaman saya berkunjung, saya rasa masih perlu fasilitas tambahan, seperti penginapan keluarga dan area istirahat yang lebih nyaman. Hal ini penting supaya pengunjung dari luar daerah bisa menginap dan menikmati suasana alam tanpa harus buru-buru pulang. Semoga pengelola bisa memperhatikan hal ini sehingga Goa Mandu bisa jadi destinasi wisata yang lengkap dan ramah bagi semua kalangan.”<sup>47</sup>

Dengan adanya pengembangan objek wisata seperti Goa Mandu, diharapkan akan terjadi perubahan sosial yang signifikan di masyarakat sekitar. Dulu, sebagian besar warga hanya mengandalkan pekerjaan di lahan pertanian dan sering kali menghadapi masa-masa menganggur setelah panen. Kini, dengan berkembangnya pariwisata, masyarakat dapat memanfaatkan peluang baru untuk mendapatkan penghasilan tambahan, baik melalui sektor jasa maupun kegiatan ekonomi lainnya yang berkaitan dengan kunjungan wisatawan. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan.

---

<sup>46</sup> Akbar, *Warga Letta*, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>47</sup> Herman, *Pengunjung wisata*, Wawancara 20 Februari 2025

Dari perspektif strategi keunggulan kompetitif menurut Porter, Desa Letta dapat memaksimalkan kekuatan lokal seperti budaya, kerajinan tangan, dan alam yang belum banyak dijamah, untuk menciptakan keunikan dan nilai tambah yang membedakannya dari destinasi lain.

Di masa depan, Goa Mandu yang terletak di kawasan Air Terjun Palipu diharapkan akan menjadi destinasi wisata yang lebih terkelola dengan baik dan berkembang secara pesat. Masyarakat lokal ingin mempertahankan keberadaan goa ini sebagai simbol budaya dan sejarah yang penting, sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Pengunjung pun diharapkan dapat menikmati pengalaman wisata yang lebih memuaskan dengan adanya peningkatan fasilitas dan pengaturan kawasan yang lebih baik. Semua upaya ini diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat setempat dengan membuka peluang kerja baru dan memperkuat perekonomian daerah secara menyeluruh.

b. Budaya

Budaya di Desa Letta, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, masih sangat kental dengan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, terutama dalam pelaksanaan acara-acara penting seperti pernikahan. Tradisi utama yang hingga kini masih dilestarikan adalah tradisi *Pabalian*. Tradisi ini memiliki makna filosofis yang mendalam dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Letta.

Tradisi *Pabalian* ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Desa Letta di Kabupaten Pinrang menyimpan khazanah budaya yang kaya, salah satunya adalah tradisi *Pabalian* ritual adat sakral yang menjadi bagian penting dalam prosesi pernikahan lokal. *Pabalian* adalah momen penghormatan resmi dari keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita, yang ditandai dengan serangkaian simbol dan ungkapan rasa hormat. Prosesi ini tidak hanya melambangkan keseriusan dan niat baik, tetapi juga menegaskan tali persaudaraan antara dua keluarga besar yang akan bersatu melalui pernikahan.

Prosesi dimulai saat rombongan pria tiba di kediaman mempelai wanita dengan membawa seserahan sirih pinang, kain tenun tenun khas Letta, hasil bumi, dan barang-barang simbolik lainnya. Setiap item memiliki makna filosofis, kain tenun menandakan rasa kebangsaan dan akar budaya<sup>2</sup>, sirih pinang melambangkan keabadian hubungan, dan hasil bumi mewakili kesejahteraan yang diharapkan dari ikatan pernikahan. Suasana menjadi sakral ketika pimpinan adat membacakan doa dan harapan, menandai komitmen formal dari keluarga pria. Acara ditutup dengan penyampaian nasihat serta doa bersama untuk kelanggengan rumah tangga sang pengantin. Nilai kekeluargaan dan solidaritas sangat terasa dalam setiap langkah *Pabalian*. Masyarakat setempat, tak hanya keluarga inti, turut hadir mendukung dan menyaksikan, menciptakan suasana penuh kehangatan dan semangat kebersamaan. Musik tradisional dan tarian sederhana memperkaya suasana, memberi sentuhan ritual yang menghibur dan menggembirakan. Semua rangkaian ini menguatkan ikatan

sosial dan memperteguh struktur masyarakat yang sangat menjunjung tinggi toleransi, penghormatan, dan tanggung jawab.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan Kepala Desa Letta mengatakan bahwa :

“Setiap seserahan sirih pinang, kain tenun, hingga hasil bumi mewakili harapan dan doa agar kehidupan rumah tangga berjalan harmonis. Kain tenun yang dibawa oleh rombongan pria adalah simbol utama. Ia mewakili warisan budaya dan identitas Letta. Selain itu, sirih pinang juga penting sebagai lambang komunikasi yang baik dan keabadian hubungan. Pabalian mengajarkan nilai moral dan sosial yang tinggi: menghormati orang lain, menjaga ikatan ke2luarga, serta memperkuat solidaritas. Nilai ini sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat kita.”<sup>48</sup>

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan warga atas nama Akbar mengatakan bahwa :

“Prosesi ini sangat efektif dalam menyatukan dua keluarga. Tidak hanya kedua mempelai yang bersatu, tetapi juga akar dan kepercayaan yang datang dari masing-masing pihak. Orang tua, tetua adat, dan warga desa semua hadir, mendukung, dan mendoakan. Rasanya seperti satu pesta keluarga besar.”<sup>49</sup>

Hasil wawancara bersama dengan saudara Herman selaku pengunjung mengatkan bahwa :

“Saya merasa sangat dihormati dan bahagia. Saat rombongan datang, ada rasa haru karena melihat bagaimana tradisi ini membawa komunitas besar di sekeliling kita. Adanya doa, kesenian, dan dukungan emosional membuat saya merasa menjadi bagian dari sesuatu yang luar biasa. Suasananya sangat intim dan menghangatkan. Tamu-tamu memberikan ucapan kehangatan, tetua adat membacakan doa, dan suasana desa begitu hangat. Kesan itulah yang membuat Pabalian terasa begitu sakral, sekaligus membawa rasa bangga akan identitas budaya kita.”<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>49</sup> Akbar, *Warga Letta*, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>50</sup> Herman, *Pengunjung wisata*, Wawancara 12 Maret 2025



Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dinyatakan bahwa tradisi *Pabalian* di Desa Letta merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan kultural yang sangat tinggi. Tradisi ini bukan sekadar seremoni adat dalam prosesi pernikahan, tetapi menjadi wadah untuk memperkuat hubungan kekeluargaan, mempererat ikatan sosial antarwarga, serta mempertegas identitas budaya masyarakat Letta. Kehadiran seluruh elemen masyarakat dalam prosesi ini mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang masih hidup dan dijunjung tinggi.

Selain itu, dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa masyarakat, baik tokoh adat, tokoh masyarakat, maupun generasi muda, masih memiliki komitmen kuat dalam melestarikan tradisi ini. Mereka memahami bahwa *Pabalian* bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga merupakan jembatan budaya yang relevan untuk masa kini dan masa depan. Bahkan dalam konteks modern, tradisi ini tetap dapat berjalan seiring dengan perkembangan zaman, asal dikelola dengan pendekatan yang bijaksana.

Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Pabalian* tidak hanya penting untuk menjaga nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga menjadi strategi penting dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat perlu terus bersinergi untuk menjadikan tradisi ini sebagai ikon budaya yang dapat dikenalkan secara lebih luas, baik kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan begitu, Desa Letta tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga



karena kekayaan budayanya yang hidup dan bermakna.

Ritual *Pabalian* di Desa Letta bukan hanya rangkaian adat usang, melainkan warisan hidup yang terus dihormati dan dilestarikan. Di tengah modernisasi, tradisi ini tetap relevan karena mengajarkan nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kesetiaan kepada generasi muda. Keindahan ritual ini terletak pada makna yang terkandung di dalamnya: bukan hanya sebuah perayaan, tetapi penyambutan resmi dan doa keberkahan atas dua keluarga yang hendak bersatu selamanya.

c. Kerajinan Tangan

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang semula berorientasi pada pertumbuhan yang berkelanjutan dari ekonomi skala besar kini menjadi prioritas pengembang kedepan. Keberadaan anyaman bambu yang diperkirakan telah ada 1981 menjadikan keahlian menganyam bambu telah dimiliki masyarakat Desa Letta secara turun temurun yang diajarkan keluarga dari usia dini.

Pengembangan ekonomi masyarakat melalui usaha kerajinan tangan berupa anyaman bambu pada sektor usaha kecil dan menengah telah terbukti memberikan kontribusi positif dalam menunjang perekonomian rumah tangga masyarakat. Selama ini, pemasaran produk anyaman bambu di Desa Letta masih dilakukan secara tradisional, seperti membuka gerai dan menerima pesanan melalui telepon, serta promosi yang terbatas melalui komunikasi dari mulut ke mulut. Meskipun strategi pemasaran tersebut belum mampu memperluas jangkauan pasar secara

signifikan dan belum berdampak besar terhadap peningkatan pendapatan, namun tidak dapat disangkal bahwa kerajinan ini tetap memberikan manfaat ekonomi bagi para pengrajin. Walaupun proses produksi dan pemasarannya masih sederhana, anyaman bambu tetap menjadi sumber penghasilan yang membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga para pengrajin terus melestarikan dan mempertahankan produk ini hingga saat ini.

Dengan modal keterampilan tangan dan bahan alami yang mudah didapatkan, pengrajin anyaman bambu mengolah berbagai produk seperti keranjang, tikar, tempat bumbu, dan hiasan rumah. Kesederhanaan dalam metode produksi tidak mengurangi nilai estetika dan keunikan produk. Kerajinan tersebut mencerminkan kreativitas lokal dan tradisi budaya yang dipadukan dengan kebutuhan modern.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan Kepala Desa Letta mengatakan bahwa :

“Kelompok ini menjadi wadah pembelajaran dan dukungan antar pengrajin. Kami saling bertukar teknik dan ide desain untuk meningkatkan kualitas produk. Walaupun pemasaran masih tradisional, usaha ini sudah membantu banyak keluarga memenuhi kebutuhan rumah tangga.”<sup>51</sup>

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan warga atas nama Akbar mengatakan bahwa :

“Anyaman bambu ini sudah diwariskan keluarga. Saya menikmati prosesnya dan bangga saat orang menggunakannya. Penghasilan dari ini membantu saya membeli kebutuhan dapur dan sekolah anak. Walaupun kecil, manfaatnya terasa.”<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>52</sup> Akbar, *Warga Letta*, Wawancara 17 Februari 2025

Hasil wawancara bersama dengan saudara Herman selaku pengunjung mengatakan bahwa :

“Saya suka karena ramah lingkungan dan terasa alami. Motifnya juga unik, khas Letta. Saya sering beli sebagai oleh-oleh atau untuk saya pakai di rumah.”<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kerajinan anyaman bambu di Desa Letta memiliki nilai ekonomi, budaya, dan sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat setempat. Usaha ini bukan hanya menjadi warisan turun-temurun yang memperkuat identitas lokal, tetapi juga menjadi sumber penghasilan tambahan yang membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga para pengrajin. Masyarakat menunjukkan antusiasme terhadap pelestarian kerajinan ini, baik melalui kerja sama kelompok, kreativitas dalam desain, maupun keterbukaan terhadap inovasi.

Namun, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi oleh para pengrajin anyaman bambu di Desa Letta. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya akses terhadap pasar yang lebih luas, karena selama ini pemasaran masih dilakukan secara tradisional melalui gerai kecil dan promosi dari mulut ke mulut. Hal ini membuat jangkauan penjualan produk menjadi terbatas dan pendapatan pengrajin belum dapat meningkat secara signifikan.

Selain itu, minimnya pengetahuan tentang strategi pemasaran modern dan digital juga menjadi hambatan tersendiri. Banyak pengrajin belum memahami cara memasarkan produk melalui media sosial atau

---

<sup>53</sup> Herman, *Pengunjung wisata*, Wawancara 20 Februari 2025

platform e-commerce, yang padahal bisa membuka peluang pasar yang lebih besar. Di sisi lain, keterbatasan modal dan peralatan produksi juga memengaruhi kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan Kepala Desa Letta mengatakan bahwa :

“Keterbatasan akses pasar menjadi kendala utama. Kami kesulitan memasarkan produk ke luar desa. Promosi masih tergantung dari mulut ke mulut. Kami berharap ada pelatihan digital marketing atau kerjasama pasar agar bisa berkembang lebih jauh, pengrajin di sini juga kurang mengerti tentang pemasaran digital. Di zaman sekarang, jika tidak memanfaatkan media sosial dan e-commerce, produk sulit bersaing..”<sup>54</sup>

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan warga atas nama Akbar mengatakan bahwa :

“Kendala terbesar yang kami hadapi adalah keterbatasan modal dan alat produksi. Alat yang kami gunakan masih tradisional dan sederhana, sehingga produksi tidak bisa cepat dan jumlahnya terbatas. Selain itu, generasi muda sekarang kurang tertarik menjadi pengrajin bambu karena penghasilannya tidak seberapa. Kalau tidak ada dukungan dari pemerintah atau pihak lain, saya khawatir usaha ini lama-kelamaan akan hilang.”<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kerajinan anyaman bambu di Desa Letta memiliki potensi yang cukup baik dalam menopang perekonomian masyarakat. Namun, masih terdapat kendala signifikan terutama dalam hal pemasaran yang masih tradisional dan terbatas, kurangnya pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar, serta keterbatasan modal dan alat produksi yang masih sederhana. Selain itu, minat generasi muda

---

<sup>54</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>55</sup> Akbar, *Warga Letta*, Wawancara 17 Februari 2025

terhadap usaha kerajinan ini juga cenderung menurun karena pendapatan yang belum memadai. Oleh karena itu, Dukungan dari pihak luar, seperti pelatihan pemasaran digital, peningkatan kualitas produk, dan pengemasan yang menarik, sangat dibutuhkan agar produk-produk lokal Desa Letta dapat menembus pasar yang lebih luas. Adanya ketertarikan dari pembeli lokal terhadap nilai estetika dan keberlanjutan dari produk juga menjadi potensi yang bisa terus dikembangkan.

## **2. Pengembangan wisata alam sebagai destinasi wisata di desa letta kabupaten Pinrang**

Pengembangan desa wisata pada hakikatnya merupakan suatu proses transformasi di mana sebuah desa dikembangkan menjadi destinasi wisata yang mampu menawarkan nilai hiburan sekaligus nilai edukatif bagi para pengunjung. Proses ini tidak hanya bertujuan menjadikan desa sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai pusat kegiatan yang melibatkan masyarakat secara aktif, baik dalam hal perencanaan, pengelolaan, maupun pemanfaatan sumber daya lokal. Dengan keterlibatan masyarakat yang tinggi, pengembangan desa wisata menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk desa melalui berbagai peluang, seperti penyediaan homestay, jasa pemandu wisata, penyajian kuliner lokal, hingga penjualan produk kerajinan tangan.

Secara umum, alasan utama pengembangan pariwisata di suatu wilayah, baik dalam skala lokal, regional, maupun nasional, sangat erat kaitannya dengan upaya peningkatan pembangunan ekonomi. Kepariwisataan menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap

pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, serta pemberdayaan potensi lokal yang sebelumnya belum tergarap secara optimal. Oleh karena itu, dalam pengembangan desa wisata, aspek keuntungan ekonomi serta manfaat sosial yang diperoleh oleh masyarakat luas menjadi indikator utama keberhasilan. Pentingnya perencanaan yang matang, promosi yang efektif, serta pengelolaan yang berkelanjutan menjadi kunci agar desa wisata tidak hanya menjadi destinasi sementara, tetapi juga mampu mempertahankan daya tarik dan dampak positifnya dalam jangka panjang.

Adapun pengembangan yang dilakukan oleh Desa Letta, terdiri atas tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Pengembangan Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur di Desa Letta merupakan salah satu aspek krusial dalam mendukung kemajuan ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Sebagai desa yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang besar, kebutuhan akan fasilitas infrastruktur yang memadai menjadi prioritas utama untuk menunjang kenyamanan pengunjung sekaligus meningkatkan kualitas hidup warga. Infrastruktur yang baik akan mempermudah aksesibilitas ke berbagai objek wisata, seperti Batu Manyure dan Goa Mandu, serta memperlancar aktivitas masyarakat sehari-hari, terutama dalam bidang usaha, pendidikan, dan pelayanan kesehatan.

Seiring dengan peningkatan kunjungan wisatawan, perbaikan dan pengembangan jalan menjadi kebutuhan yang mendesak. Saat ini, akses menuju lokasi wisata terutama Batu Manyure masih tergolong sulit dan

menantang karena kondisi jalan yang sempit, berbatu, dan licin saat musim hujan. Pemerintah desa bersama dengan berbagai pihak seperti peran anak muda dalam mengelola dan memanfaatkan media sosial menjadi kunci penting untuk memperkenalkan potensi desa, khususnya sektor pariwisata dan produk kerajinan lokal, ke ranah yang lebih luas.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan Kepala Desa Letta mengatakan bahwa :

“Metode yang kami terapkan untuk menarik wisatawan yakni selain Upaya perbaikan infrastruktur juga memanfaatkan anak muda yang aktif dan tentu banyak tau mengenai media sosial, jadi selain perbaikan infrastruktur juga menggunakan media sosial.”<sup>56</sup>

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Desa mengatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk menarik wisatawan yakni perbaikan infrastruktur dan juga memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk memperkenalkan atau mempromosikan objek wisata yang ada di Desa Letta.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara warga atas nama Akbar mengatakan bahwa :

“Upaya yang kami lakukan untuk menarik pengunjung yakni rutin membersihkan objek wisata kemudian keamanan kendaraan pengunjung kami jaga dengan baik dan kami selaku warga selalu mempromosikan objek-objek wisata di media sosial baik itu Instagram maupun Facebook dan sebagainya.”<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga bernama Akbar, diketahui bahwa masyarakat Desa Letta telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerah mereka. Salah

<sup>56</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>57</sup> Akbar, *Warga Letta*, Wawancara 17 Februari 2025

satu bentuk upaya yang dilakukan adalah dengan menjaga kebersihan area objek wisata secara rutin, karena kebersihan menjadi faktor penting dalam menciptakan kenyamanan dan kesan positif bagi pengunjung. Selain itu, mereka juga memastikan keamanan kendaraan para wisatawan yang datang, sebagai bentuk pelayanan dan tanggung jawab sosial terhadap para tamu. Tidak hanya itu, warga secara aktif melakukan promosi, baik secara langsung maupun melalui media sosial, untuk memperkenalkan keindahan alam yang dimiliki oleh Desa Letta kepada masyarakat luas.

Daya tarik suatu objek wisata menjadi elemen penting yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung. Di Desa Letta, daya tarik tersebut terletak pada keindahan alam yang masih alami, keberadaan air terjun yang segar, serta suasana yang tenang dikelilingi pepohonan hijau. Kombinasi antara keindahan alam dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengelola objek wisata menjadi alasan kuat mengapa wisatawan memilih datang dan menikmati pengalaman berwisata di desa tersebut. Ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang baik dan promosi yang tepat, potensi wisata alam di daerah pedesaan seperti Letta dapat menjadi sumber daya unggulan yang mendukung pembangunan ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan Kepala desa Letta mengatakan bahwa:

“Yang menjadi kelebihan di objek wisata yang ada di Desa Letta ini mungkin dari sektor pemandangan alam yang tentu menjadi ciri khas tersendiri karena daerah kondisi geografis Desa Letta ini pegunungan dan masyarakat Letta sangat ramah. Ketika ada pengunjung yang



dating.”<sup>58</sup>

Begitupun yang di sampaikan oleh salah satu pengunjung bernama

Herman mengatakan bahwa :

“Yang menarik atau yang menjadi kelebihan disini adalah memiliki pegunungan yang khas karena daerah pegunungan dan juga memiliki sawah di atas gunung jadi kami bisa menikmati sawah dengan latar pegunungan yang indah.”<sup>59</sup>

Sama halnya yang dikatakan oleh Syamsiar salah satu pengunjung yang mengatakan bahwa :

“Saya melihat keunggulan objek wisata disini karena berada di pegunungan yang indah dan kondisi persawahan yang unik.”<sup>60</sup>

Sama halnya yang dikatakan oleh saudara Kasma selaku pengunjung yang mengatakan bahwa :

“Keunggulannya menurut saya selain objek nya banyak tetapi juga kondisi pemandangan pada saat menuju kesini sangat bagus.”<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi alam Desa Letta yang memiliki ciri khas tersendiri menjadi salah satu daya tarik utama bagi para wisatawan. Keindahan alam yang masih alami, ditambah dengan panorama sepanjang perjalanan menuju desa yang memanjakan mata, seperti hamparan pepohonan hijau dan udara segar pegunungan, memberikan pengalaman yang menyenangkan bahkan sebelum pengunjung tiba di lokasi wisata. Faktor ini tentu menjadi nilai tambah yang membedakan Desa Letta dengan destinasi wisata lainnya.

#### b. Pengembangan Fasilitas

Pengembangan fasilitas di Desa Letta menjadi bagian penting dari

<sup>58</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>59</sup> Herman, *Pengunjung wisata*, Wawancara 20 Februari 2025

<sup>60</sup> Syamsia, *masyarakat*, Wawancara 23 Februari 2025

<sup>61</sup> Kasma, *Pengunjung wisata*, Wawancara 22 Maret 2025

upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus memperkuat potensi desa sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan untuk menjelajahi kekayaan alam dan budaya Desa Letta, pembangunan berbagai fasilitas dasar maupun penunjang terus dilakukan. Fasilitas tersebut mencakup akses jalan, sarana kebersihan, tempat ibadah, fasilitas kesehatan, penerangan jalan, serta infrastruktur pendukung wisata seperti gazebo, area parkir, toilet umum, dan papan penunjuk arah.

Akses jalan menuju objek wisata seperti Batu Manyure dan Goa Mandu menjadi prioritas utama dalam pengembangan fasilitas. Jalan yang sebelumnya sempit dan sulit dilalui, kini mulai diperbaiki agar kendaraan roda dua maupun roda empat dapat menjangkau lokasi wisata dengan lebih aman dan nyaman. Penerangan jalan juga menjadi perhatian, terutama di malam hari untuk menjamin keamanan masyarakat dan pengunjung. Selain itu, fasilitas air bersih dan MCK (mandi, cuci, kakus) dibangun untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan wisatawan yang berkunjung.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan Kepala Desa Letta mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah, sejak beberapa tahun terakhir kami memang fokus pada pengembangan fasilitas di desa, terutama yang mendukung sektor pariwisata. Jalan menuju lokasi wisata seperti Batu Manyure dan Goa Mandu sudah mulai diperbaiki, meskipun belum maksimal. Kami juga mulai menyediakan toilet umum, tempat ibadah yang layak, serta fasilitas air bersih. Semua ini dilakukan bertahap sesuai dengan anggaran dan prioritas pembangunan. Harapan kami, Desa Letta bisa menjadi desa wisata yang lengkap fasilitasnya namun tetap menjaga kelestarian alam dan

budayanya.”<sup>62</sup>

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan warga atas nama Akbar mengatakan bahwa :

“Anak-anak muda di sini sangat antusias membantu kemajuan desa. Kami aktif dalam kelompok sadar wisata dan sering melakukan gotong royong membersihkan lokasi wisata, memasang papan informasi, dan membuat konten promosi lewat media sosial seperti Instagram dan TikTok. Dengan fasilitas yang makin lengkap, kita jadi lebih mudah memperkenalkan Desa Letta ke masyarakat luas. Tapi memang masih banyak yang perlu dibenahi, terutama area istirahat dan akses sinyal internet.”<sup>63</sup>

Hasil wawancara bersama dengan saudara Herman selaku pengunjung mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah, sejak fasilitas mulai dibangun, lebih banyak pengunjung datang, Dulu susah karena tidak ada tempat berteduh atau tempat duduk, sekarang sudah mulai diperhatikan. Saya berharap nanti ada area kios khusus untuk pelaku usaha kecil supaya kami bisa lebih rapi berjualan.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan fasilitas di Desa Letta, Pinrang sangat diperhatikan oleh kepala desa dan warga sekitar khususnya anak-anak muda. Namun demikian, dalam merencanakan sebuah perjalanan wisata, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan oleh wisatawan. Salah satunya adalah kesiapan mental dan pengetahuan dasar mengenai tempat yang akan dikunjungi. Hal ini meliputi pemahaman tentang aksesibilitas, fasilitas yang tersedia, cuaca, serta tata tertib atau budaya lokal yang harus dihormati. Begitu pula dalam konteks wisata ke Desa Letta, meskipun tempat ini menawarkan pesona alam yang luar biasa, calon wisatawan

<sup>62</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>63</sup> Akbar, *Warga Letta*, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>64</sup> Herman, *Pengunjung wisata*, Wawancara 20 Februari 2025

tetap perlu membekali diri dengan informasi dan persiapan yang cukup. Hal ini penting agar kegiatan wisata tidak hanya berlangsung nyaman dan aman, tetapi juga memberi dampak positif bagi pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan atas Nama Kasma mengatakan bahwa:

“Saya sangat senang berkunjung ke tempat ini karena masyarakat disini sangat ramah, dan suatu saat jika masih berkesempatan saya masih ingin datang kesini.”<sup>65</sup>

Begitupun yang dikatakan oleh Syamsiar salah satu pengunjung yang mengatakan bahwa :

“Kalau saya pribadi melihat antusias warga disini sangat baik dan ramah.”<sup>66</sup>

Sama halnya yang disampaikan oleh saudara Kasma selaku pengunjung yang mengatakan bahwa :

“Sangat menarik tentu karena kita berkunjung kesini merasa aman karena tanggapan dari warga sangat ramah dan sopan tentunya.”<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa warga Desa Letta menunjukkan sikap yang sangat ramah dan bersahabat terhadap wisatawan yang datang berkunjung. Pelayanan yang diberikan warga tidak hanya mencerminkan keramahan budaya lokal, tetapi juga menjadi bentuk promosi alami yang secara tidak langsung membangun citra positif bagi Desa Letta sebagai destinasi wisata yang layak dikunjungi. Sikap masyarakat ini sangat penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan, karena kenyamanan

<sup>65</sup> Kasma, *Pengunjung wisata*, Wawancara 12 Maret 2025

<sup>66</sup> Syamsiar, *masyarakat*, Wawancara 12 Maret 2025

<sup>67</sup> Herman, *Pengunjung wisata*, Wawancara 20 Februari 2025

dan penerimaan dari masyarakat lokal menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk kesan baik di benak pengunjung.

Selain pelayanan yang ramah, Desa Letta juga memiliki potensi alam yang luar biasa untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Keindahan alam yang masih asri, seperti air terjun yang segar, hutan yang rimbun, dan pemandangan perbukitan, menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam dalam suasana yang tenang dan jauh dari keramaian kota. Potensi ini jika dikelola secara optimal, dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi desa. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pengelolaan yang berkelanjutan agar keindahan alam tetap terjaga dan potensi wisata dapat terus berkembang.

Lebih lanjut, dukungan dari masyarakat serta pemerintah desa terhadap pengembangan pariwisata di Desa Letta sangat terlihat dari antusiasme mereka dalam menerima pengunjung. Respons positif ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat bahwa sektor pariwisata dapat menjadi peluang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperkenalkan budaya lokal kepada khalayak luas. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara masyarakat, pelaku usaha lokal, dan pemerintah desa, pengembangan wisata di Desa Letta berpotensi besar untuk tumbuh secara berkelanjutan. Untuk itu, diperlukan perencanaan yang matang dan pelatihan bagi masyarakat agar mampu mengelola sektor wisata dengan profesional tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada.

c. Pengembangan Penguatan Ekonomi Kreatif

Desa Letta, yang terletak di wilayah Pinrang, Sulawesi Selatan, dikenal tidak hanya dengan keindahan alamnya yang memesona seperti Batu Manyure dan Goa Mandu, tetapi juga dengan kekayaan budayanya yang masih terjaga hingga kini. Dalam beberapa tahun terakhir, potensi wisata dan budaya yang dimiliki Desa Letta mulai dilirik sebagai aset penting untuk pembangunan desa secara berkelanjutan. Salah satu strategi utama yang mulai dikembangkan oleh pemerintah desa bersama masyarakat adalah penguatan sektor ekonomi kreatif sebagai pilar baru pertumbuhan ekonomi desa.

Ekonomi kreatif merupakan sektor yang mengandalkan ide, kreativitas, dan inovasi untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. Di Desa Letta, ekonomi kreatif ini diwujudkan dalam bentuk kerajinan anyaman bambu, produksi kuliner tradisional, serta produk budaya yang mengangkat identitas lokal. Anyaman bambu misalnya, telah menjadi salah satu produk unggulan yang diwariskan secara turun-temurun, dan kini mulai dikembangkan untuk memenuhi pasar yang lebih luas, baik secara lokal maupun luar daerah. Berbagai produk seperti keranjang, tikar, tempat penyimpanan, hingga souvenir wisata, menjadi bukti kreativitas masyarakat Letta yang diolah dari bahan baku alami di sekitar mereka.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan Kepala Desa Letta mengatakan bahwa :

“Ekonomi kreatif saat ini kami anggap sebagai ujung tombak baru pembangunan ekonomi masyarakat Desa Letta. Potensi kami

bukan hanya dari sektor alam, tetapi juga dari kreativitas masyarakat itu sendiri. Contohnya seperti anyaman bambu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan sekarang mulai kami dorong agar lebih bernilai jual tinggi. Kami sudah mengadakan pelatihan dan pembinaan kepada pengrajin, serta mendorong generasi muda untuk ikut memasarkan produk lokal melalui media sosial. Ke depan, kami berharap ekonomi kreatif ini bisa menjadi sumber penghasilan utama, bukan sekadar sampingan.”<sup>68</sup>

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan warga atas nama

Akbar mengatakan bahwa :

“Saya sudah menekuni anyaman bambu sejak masih muda, belajar dari orang tua. Sekarang, banyak juga orang-orang di kampung yang ikut membuat anyaman untuk membantu ekonomi keluarga. Walaupun masih sederhana, tapi kami sangat terbantu. Apalagi sekarang sudah mulai dikenalkan lewat internet oleh anak-anak muda desa. Tapi tantangannya adalah bahan baku mulai sulit, dan kami butuh pelatihan untuk membuat desain yang lebih menarik.”<sup>69</sup>

Hasil wawancara bersama dengan saudara Herman selaku pengunjung mengatakan bahwa :

“Produk seperti anyaman bambu, camilan khas desa, dan suvenir sudah mulai dipromosikan. Bahkan beberapa pesanan dari luar daerah mulai masuk. Kami sebagai pengunjung, ingin bantu agar produk lokal dari desa ini dikenal lebih luas, bukan cuma di sekitar Pinrang. Tapi kami juga berharap ada dukungan dari pemerintah untuk fasilitas produksi dan pelatihan digital marketing.”<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif di Desa Letta mendapat dukungan penuh dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemerintah desa, pengrajin lokal, hingga generasi muda. Meskipun menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan bahan baku dan minimnya pelatihan desain dan

<sup>68</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>69</sup> Akbar, *Warga Letta*, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>70</sup> Herman, *Pengunjung wisata*, Wawancara 20 Februari 2025



pemasaran, antusiasme masyarakat tetap tinggi. Kolaborasi antargenerasi antara pengalaman para pengrajin dan inovasi dari pemuda menjadi kekuatan utama dalam menjadikan ekonomi kreatif sebagai pilar pembangunan ekonomi baru di Desa Letta. Melalui pengembangan ekonomi kreatif, Desa Letta tidak hanya berupaya memperkuat ekonomi masyarakatnya, tetapi juga menjaga keberlanjutan warisan budaya leluhur dalam bentuk yang lebih modern dan adaptif. Jika dikelola secara berkesinambungan, ekonomi kreatif ini berpotensi menjadikan Desa Letta sebagai contoh desa wisata budaya berbasis pemberdayaan masyarakat lokal di Sulawesi Selatan bahkan di tingkat nasional.

### **3. Hambatan dalam mengembangkan wisata alam sebagai destinasi wisata di desa Letta kabupaten Pinrang**

Dalam mengembangkan wisata tentu pasti akan mendapatkan suatu hambatan dalam pengembangan wisata, namun dengan kesadaran dari seluruh elemen, baik dari pemerintah maupun masyarakat maka hambatan itu dapat teratasi. Adapun hambatan dalam mengembangkan wisata alam di Desa Letta, terdiri atas:

#### **a. Akseibilitas dan Infrastruktur yang Terbatas**

Desa Letta, Pinrang, menyimpan ragam destinasi wisata alam yang memikat: dari panoramanya yang menawan, budaya tradisional yang unik, hingga cerita-cerita mistis di balik Batu Manyure dan Goa Mandu. Namun, potensi besar tersebut belum sepenuhnya tergarap oleh wisatawan, sebagian besar karena masalah aksesibilitas yang signifikan. Saat musim hujan tiba, kondisi jalur menuju lokasi wisata semakin berat



berlumpur, licin, dan berbatu, membuat perjalanan menjadi tantangan tersendiri. Jalur sempit yang tak layak untuk dilewati kendaraan roda empat, ditambah ketiadaan transportasi umum, penerangan jalan, serta papan petunjuk, menjadi hambatan fisik dan psikologis bagi calon pengunjung. Jika masalah ini tidak segera ditangani, peluang Desa Letta sebagai desa wisata unggulan akan sulit direalisasikan.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan Kepala Desa Letta mengatakan bahwa :

Hambatan yang kami alami dalam pengembangan wisata di Desa Letta yakni aksesnya atau jalan menuju Desa Letta masih sangat kurang memadai, jadi dalam menarik wisatawan kami terkendala disitu dan juga kondisi anggaran tidak dapat sepenuhnya di alihkan ke sekrot wisata.<sup>71</sup>

Sebagaimana hasil penelitian wawancara warga atas nama Akbar mengatakan bahwa :

Tentu saya kira dapat kita lihat bersama bahwa yang menjadi kendala atau tantangan dalam pengembangan wisata disini yakni infrastruktur jalan jadi otomatis aksesnya untuk menuju kesini tidak mudah, kemudian sokongan dari pihak-pihak terkait tidak maksimal sehingga masyarakat tidak memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan wisata.<sup>72</sup>

Hasil wawancara bersama dengan saudara Herman selaku pengunjung mengatakan bahwa :

“Jalur sangat sempit kadang cuma cukup untuk satu motor. Tanpa lampu jalan, pengunjung susah menavigasi saat sore atau malam hari. Papan petunjuk arah juga minim. Ada yang nyasar atau berhenti terlalu lama, beberapa jatuh karena licin. Kami juga sulit menyarankan transportasi. Kalau jalannya diperbaiki, lokal bisa membuka jasa ojek desa yang bisa menambah pendapatan warga.”<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>72</sup> Akbar, *Warga Letta*, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>73</sup> Herman, *Pengunjung wisata*, Wawancara 20 Februari 2025

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam pengembangan pariwisata di Desa Letta adalah kondisi akses jalan yang belum memadai. Infrastruktur jalan yang masih terbatas menyebabkan proses pembangunan dan pengelolaan objek wisata tidak berjalan secara optimal. Hal ini berimbas pada sulitnya menjangkau lokasi-lokasi wisata potensial, baik oleh wisatawan maupun oleh pihak pengelola, sehingga menurunkan kenyamanan dan minat kunjungan. Selain itu, keterbatasan akses juga menyulitkan distribusi sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung operasional wisata secara menyeluruh.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara warga atas nama Akbar mengatakan bahwa :

Keterbatasan akses jalan sangat berpengaruh pada pengelolaan wisata. Tidak hanya wisatawan yang sulit datang, tapi kami juga kesulitan dalam mendatangkan sumber daya seperti perlengkapan, bahan promosi, bahkan bahan makanan untuk para pengunjung. Kondisi jalan yang buruk membuat operasional wisata kurang maksimal dan berdampak pada pendapatan kami sebagai pengelola.<sup>74</sup>

Hasil wawancara bersama dengan saudara Herman selaku pengunjung mengatakan bahwa :

“Saya merasa sangat kesulitan saat pertama kali datang ke sini. Jalannya kurang baik, banyak tanjakan dan bebatuan yang membuat perjalanan tidak nyaman, bahkan berbahaya saat musim hujan. Hal ini membuat saya agak ragu untuk mengajak keluarga kembali ke sini, karena faktor keamanan dan kenyamanan sangat penting bagi kami sebagai pengunjung.”<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, tampak jelas bahwa kendala

---

<sup>74</sup> Akbar, *Warga Letta*, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>75</sup> Herman, *Pengunjung wisata*, Wawancara 20 Februari 2025

aksesibilitas bukan sekadar wacana, tetapi kenyataan yang menghambat potensi wisata Desa Letta. Kerusakan dan keterbatasan jalur tidak hanya mengancam keselamatan pengunjung, tetapi juga menurunkan minat wisatawan untuk kembali atau merekomendasikan lokasi ini ke orang lain. Pemerintah desa menyadari hal ini dan telah mengajukan perbaikan jalan, namun perlu dukungan nyata, baik dari pemerintah kabupaten, dinas terkait, maupun partisipasi masyarakat.

Selain perbaikan jalan dan pengerasan permukaan, pengadaan fasilitas pendukung seperti penerangan jalur, papan petunjuk arah, dan trop fallen efektif akan sangat membantu kenyamanan pengunjung. Transportasi alternative seperti ojek desa atau shuttle mini open bed juga menjadi solusi kreatif yang layak diadopsi. Ojek desa dapat menjadi peluang ekonomi baru bagi pemuda lokal sekaligus membantu wisatawan menjangkau area terpencil dengan lebih mudah. Ini akan meningkatkan keamanan, mobilitas, dan pengalaman lengkap selama mengunjungi Batu Manyure dan Goa Mandu.

Dengan mengintegrasikan infrastruktur fisik dan solusi lokal, Desa Letta berpeluang besar mengubah permasalahan menjadi keunggulan. Perjalanan menuju lokasi yang tadinya sulit justru bisa menjadi bagian dari pengalaman petualangan yang seru selama dijalani dengan aman dan terkelola baik. Infrastruktur yang lebih baik tidak hanya memberikan akses, tetapi juga mendorong pertumbuhan usaha wisata, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, memperbaiki aksesibilitas menjadi langkah strategis untuk

mengantarkan Desa Letta menjadi destinasi wisata andalan di Sulawesi Selatan.

b. Minimnya Fasilitas Penunjang Wisata

Desa Letta, dengan segala keindahan alam dan kekayaan budayanya, menyimpan potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan di wilayah Pinrang, Sulawesi Selatan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya tergali dan dikembangkan secara optimal karena sejumlah kendala, salah satunya adalah minimnya fasilitas penunjang wisata yang memadai. Fasilitas penunjang wisata yang terbatas ini menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kenyamanan dan kepuasan para pengunjung yang datang ke Desa Letta.

Beberapa fasilitas dasar yang sangat diperlukan seperti tempat parkir yang luas dan aman, toilet umum yang bersih dan memadai, area bersantai yang nyaman, serta papan petunjuk arah yang jelas masih belum tersedia secara memadai di sekitar lokasi wisata seperti Batu Manyure dan Goa Mandu. Selain itu, fasilitas penginapan yang memadai untuk wisatawan yang ingin menginap juga sangat minim, sehingga banyak pengunjung memilih hanya melakukan kunjungan singkat tanpa menikmati pengalaman lebih lama di Desa Letta. Kurangnya fasilitas ini membuat potensi wisata yang ada kurang dapat dinikmati secara maksimal dan berpotensi menurunkan minat wisatawan untuk kembali.

Selain itu, minimnya fasilitas pendukung juga berdampak pada pengelolaan wisata yang kurang optimal. Pengelola wisata dan

masyarakat lokal yang ingin mengembangkan sektor ini kesulitan dalam memberikan layanan terbaik karena keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Misalnya, tidak adanya pusat informasi wisata atau ruang pameran produk kerajinan lokal yang memadai mengurangi kesempatan untuk edukasi dan promosi budaya serta produk khas desa kepada pengunjung. Keadaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah desa dan masyarakat untuk berkolaborasi dalam membangun fasilitas yang mendukung pertumbuhan pariwisata secara berkelanjutan.

Upaya pengembangan fasilitas harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, dengan melibatkan semua pihak mulai dari pemerintah desa, masyarakat lokal, hingga pemangku kepentingan terkait. Dengan adanya fasilitas yang memadai, diharapkan kenyamanan dan keamanan pengunjung dapat meningkat, yang pada akhirnya akan mendorong jumlah wisatawan lebih banyak datang dan tinggal lebih lama. Hal ini tentu akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat dan pelestarian budaya yang ada di Desa Letta.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan Kepala Desa Letta mengatakan bahwa :

“Fasilitas penunjang wisata di Desa Letta memang masih sangat terbatas. Kita belum memiliki tempat parkir yang layak dan cukup luas, apalagi toilet umum yang bersih dan nyaman. Ini menjadi salah satu kendala besar karena pengunjung yang datang membutuhkan fasilitas dasar untuk menunjang kenyamanan mereka. Selain itu, sarana informasi wisata juga belum tersedia, sehingga wisatawan seringkali merasa kebingungan dan kurang mendapatkan panduan yang jelas saat

berkunjung.”<sup>76</sup>

Sebagaimana hasil penelitian wawancara warga atas nama Akbar mengatakan bahwa :

“Minimnya fasilitas sangat berpengaruh pada pengelolaan kami. Pengunjung sering mengeluhkan tidak adanya tempat untuk istirahat yang nyaman atau kamar mandi yang layak. Padahal, hal-hal sederhana seperti itu sangat menentukan pengalaman mereka selama berkunjung. Kami berharap ada perhatian lebih untuk membangun fasilitas tersebut agar bisa meningkatkan kepuasan wisatawan dan tentunya berdampak positif pada ekonomi masyarakat sekitar.”<sup>77</sup>

Hasil wawancara bersama dengan saudara Herman selaku pengunjung mengatakan bahwa :

“Saya sangat terkesan dengan keindahan alam dan budaya di sini, tapi jujur saja, fasilitasnya masih kurang memadai. Waktu saya datang, saya kesulitan mencari toilet yang bersih dan tempat istirahat. Parkir juga sempit dan tidak terorganisir dengan baik. Kalau fasilitas ini bisa diperbaiki, saya yakin lebih banyak orang yang mau berkunjung dan lama tinggal. Selain itu, kalau ada penginapan yang nyaman, saya pasti mau menginap dan mengeksplorasi lebih banyak.”<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, terlihat jelas bahwa minimnya fasilitas penunjang wisata di Desa Letta menjadi kendala utama yang menghambat pengembangan pariwisata secara optimal. Masyarakat dan pengelola wisata menyadari pentingnya fasilitas yang memadai untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan kolaborasi semua pihak, pengembangan fasilitas ini diharapkan dapat segera terlaksana, membuka peluang Desa Letta untuk menjadi destinasi wisata yang

<sup>76</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>77</sup> Akbar, *Warga Letta*, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>78</sup> Herman, *Pengunjung wisata*, Wawancara 20 Februari 2025

lebih menarik dan berkelanjutan di masa depan.

c. Kurangnya Promosi dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Terlatih

Di samping masalah infrastruktur, kurangnya sokongan dan perhatian dari pemerintah, khususnya dalam bentuk penyuluhan atau pelatihan kepada masyarakat mengenai strategi pengembangan pariwisata, juga menjadi kendala yang signifikan. Minimnya pemahaman masyarakat terhadap metode manajemen wisata yang berkelanjutan menyebabkan pengelolaan potensi alam belum dilakukan secara maksimal. Padahal, dengan pengetahuan yang tepat, masyarakat dapat turut andil secara aktif dalam mengembangkan dan mempromosikan wisata lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan kerja sama yang kuat dari berbagai pihak. Pemerintah desa, masyarakat, dan pengelola wisata harus bersinergi dalam mencari solusi, misalnya dengan mengusulkan pembangunan akses jalan melalui program pembangunan daerah, serta menyelenggarakan pelatihan-pelatihan berbasis komunitas tentang pengelolaan pariwisata. Dengan adanya dukungan dari semua elemen, diharapkan pengembangan wisata di Desa Letta dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan Kepala Desa mengatakan bahwa :

Dalam menangani hambatan dalam sektor wisatawan saya kira bukan hanya pihak dari desa tetapi pemerintah daerah disini harus turun langsung membantu pihak desa dalam

mengembangkan potensi wisata.<sup>79</sup>

Sama halnya yang di katakan oleh warga atas nama Akbar mengatakan bahwa :

Kalo saya punya saran dalam pengembangan wisata di desa Letta tentu peran dari pada pemerintah sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat terkait dengan cara untuk mengembangkan sektor wisata.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengembangan wisata di Desa Letta, peran aktif pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting. Keterlibatan pemerintah tidak hanya dibutuhkan dalam hal pendanaan atau pembangunan fisik, tetapi juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat terkait metode pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Pengetahuan ini penting agar masyarakat setempat mampu mengelola potensi wisata secara mandiri dan profesional, sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang.

Selain aspek edukatif, dukungan konkret dari pemerintah daerah dalam bentuk pembangunan infrastruktur, promosi destinasi, serta penguatan kelembagaan pariwisata lokal juga menjadi kebutuhan mendesak. Minimnya fasilitas pendukung seperti akses jalan, papan informasi, atau fasilitas umum lainnya sering kali menjadi hambatan utama dalam menarik minat wisatawan. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat lokal dan pemerintah menjadi kunci utama dalam menciptakan destinasi wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga berdaya saing tinggi di tingkat regional maupun nasional.

---

<sup>79</sup> Kepala Desa Letta, Wawancara 17 Februari 2025

<sup>80</sup> Akbar, *Warga Letta*, Wawancara 17 Februari 2025



Kendala utama di Desa Letta adalah aksesibilitas yang rendah dan kurangnya fasilitas pendukung seperti penginapan dan tempat parkir. Dalam teori Gunn (1988), ini menunjukkan lemahnya dua dari tiga komponen penting dalam pengembangan wisata: fasilitas dan aksesibilitas. Kelemahan ini juga berdampak langsung pada citra dan kenyamanan wisatawan yang datang.

Kurangnya promosi dan pengelolaan destinasi juga menunjukkan belum maksimalnya strategi pemasaran pariwisata yang disarankan oleh Kotler et al. Destinasi seperti Letta memerlukan branding yang kuat dan promosi digital untuk menjangkau wisatawan domestik maupun mancanegara. Promosi ini harus terintegrasi dengan pendekatan pengembangan berbasis komunitas agar keberlanjutan dapat dijaga.

Dengan memperhatikan kerangka teori yang telah dijabarkan pada landasan teoritis, maka pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan wisata di Desa Letta membutuhkan strategi terpadu yang tidak hanya berfokus pada eksploitasi potensi alam, tetapi juga pelibatan masyarakat, penguatan infrastruktur, dan pengelolaan promosi yang efektif.

Dengan adanya perhatian dan dukungan penuh dari pemerintah daerah, pengembangan wisata di Desa Letta diharapkan dapat berjalan lebih maksimal. Selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, hal ini juga akan memperkuat identitas lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi alam dan budaya yang dimiliki

desa.

## B. Pembahasan

### 1. Potensi dan daya tarik wisata alam di desa letta

Potensi wisata Desa Letta dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk: wisata alam, wisata budaya, dan kerajinan tangan. Potensi alam yang mencakup air terjun, hutan tropis, dan udara sejuk pegunungan mencerminkan daya tarik khas kawasan pedesaan yang asri dan eksotis. Dalam hal ini, menurut Ridwan dalam Pengantar Ilmu Pariwisata<sup>81</sup>, objek wisata yang berpotensi adalah objek yang memiliki keindahan, kelangkaan, dan keunikan

Lebih lanjut, Cohen, membagi wisatawan menjadi lima kategori berdasarkan motivasi dan preferensinya<sup>82</sup>, salah satunya adalah tipe explorer, yaitu wisatawan yang mencari pengalaman baru di tempat-tempat yang belum banyak dikunjungi. Desa Letta sangat cocok untuk tipe wisatawan ini karena keaslian dan kealamian tempatnya masih sangat terjaga

Potensi dan daya tarik wisata alam di Desa Letta, Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada tiga wisata yang menjadi destinasi tersendiri di desa tersebut, yaitu wisata alam, budaya, dan kerajinan tangan yang dimiliki. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Wisata Alam

Desa Letta, yang terletak di wilayah Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, memiliki potensi wisata alam yang sangat menjanjikan, terutama

<sup>81</sup>Ridwan“*Pengantar Ilmu Pariwisata*, ’(‘Angkasa : Bandung 1996)

<sup>82</sup> Cohen E” *Towards a Sociology of International Tourism*”,(Social Research : 1972)

dua destinasi utamanya yaitu Batu Manyure dan Goa Mandu yang berada di kawasan Air Terjun. Kedua objek wisata ini tidak hanya menawarkan keindahan alam yang memukau, tetapi juga nilai historis dan budaya yang kental, menjadikannya daya tarik utama yang mampu menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara.

#### 1) Batu Manyure

Batu Manyure merupakan objek wisata alam yang menonjolkan sensasi petualangan dan keindahan alam pegunungan yang menakjubkan. Terletak pada ketinggian sekitar 1300 meter di atas permukaan laut, Batu Manyure menghadirkan pengalaman unik bagi para pengunjung, khususnya sensasi seolah-olah berada “di atas awan.” Pada waktu-waktu tertentu seperti pagi dan sore hari, awan yang menggumpal dan melayang di sekitar batu tersebut menciptakan pemandangan spektakuler yang sulit ditemukan di tempat lain.

Objek wisata ini memiliki karakteristik yang cukup ekstrem, dengan sebuah batu besar yang menjorok keluar di atas jurang setinggi sekitar 100 meter. Keunikan ini menjadi magnet bagi wisatawan yang ingin merasakan sensasi menantang sekaligus mengabadikan momen dengan latar pemandangan alam yang dramatis. Namun, akses menuju Batu Manyure masih cukup menantang, dimana pengunjung harus menempuh perjalanan sekitar 25 kilometer dari Kota Pinrang, dilanjutkan dengan trekking sejauh sekitar 2 kilometer melewati jalur yang terjal dan licin, yang membutuhkan kesiapan fisik dan keberanian ekstra.

Meskipun demikian, keindahan alam, udara yang sejuk, dan panorama pegunungan yang hijau menjadi kompensasi yang luar biasa bagi setiap pengunjung. Dari perspektif ekowisata, Batu Manyure menawarkan potensi besar untuk pengembangan wisata alam yang mengedepankan pengalaman langsung dengan alam, sekaligus menumbuhkan kesadaran pelestarian lingkungan di kalangan wisatawan.

## 2) Goa Mandu di Kawasan Air Terjun

Goa Mandu, yang terletak di kawasan Air Terjun Palipu, merupakan salah satu objek wisata alam yang menjadi kebanggaan Desa Letta, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Selain menyuguhkan panorama alam yang masih alami dan asri, tempat ini juga memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. Kombinasi antara kekayaan alam dan warisan budaya menjadikan Goa Mandu bukan hanya sekadar destinasi wisata biasa, melainkan juga sebagai cerminan dari identitas lokal masyarakat Letta yang berakar pada nilai-nilai tradisional.

Penelitian mengungkap bahwa Goa Mandu memiliki peran penting dalam sistem kepercayaan dan ritual masyarakat Letta pada masa lampau. Goa ini pernah menjadi tempat pelaksanaan upacara adat kematian yang disebut *rambu soloq*, yaitu sebuah proses penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal sebelum pengaruh Islam menyebar di wilayah ini. Dalam konteks tersebut, goa ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan jenazah dan tempat

berlangsungnya ritual spiritual yang melibatkan seluruh masyarakat.

Keberadaan Goa Mandu menunjukkan bagaimana masyarakat Letta memaknai alam tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai bagian dari ruang sakral kehidupan spiritual mereka. Ini mencerminkan bentuk integrasi antara kepercayaan dan lingkungan, di mana gua, gunung, dan air terjun tidak hanya dilihat sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai media penting dalam ritual dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Selain nilai budaya, Goa Mandu juga menawarkan pesona alam yang luar biasa. Terletak di kawasan perbukitan dengan latar Air Terjun Palipu, pengunjung akan disugahi suasana sejuk, gemericik air, serta pemandangan hijau yang mendominasi sepanjang perjalanan menuju lokasi. Lokasi ini sangat cocok untuk pengembangan ekowisata karena kombinasi keindahan alam dan akses pada nilai-nilai budaya lokal yang otentik.

Wisata ke Goa Mandu bukan sekadar perjalanan rekreasi, melainkan juga edukasi budaya dan sejarah. Wisatawan dapat belajar tentang tradisi masyarakat Letta, mengenal praktik adat lama, serta memahami nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur yang begitu dijunjung tinggi. Dengan pendekatan naratif dalam interpretasi situs ini, pengunjung akan memperoleh pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna.

b. Budaya

Desa Letta di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, merupakan

salah satu wilayah yang hingga kini masih memegang teguh nilai-nilai budaya warisan leluhur. Budaya di desa ini tidak hanya sekadar simbol masa lalu, tetapi masih dihayati dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan peristiwa-peristiwa penting seperti pernikahan. Salah satu tradisi yang sangat menonjol dan memiliki peranan penting dalam prosesi pernikahan adalah tradisi *Pabalian*.

Tradisi *Pabalian* bukan hanya sebuah seremoni formal dalam adat pernikahan, tetapi merupakan refleksi dari struktur sosial, nilai moral, dan spiritualitas yang hidup dalam masyarakat Letta. Tradisi ini menandai momen pertemuan dua keluarga besar keluarga mempelai pria dan mempelai wanita yang akan dipersatukan melalui ikatan suci pernikahan. Prosesi ini menjadi pernyataan terbuka tentang niat baik dan tanggung jawab dari pihak mempelai pria terhadap keluarga mempelai wanita.

Pabalian dimulai dengan kedatangan rombongan keluarga pria ke rumah keluarga wanita, membawa berbagai bentuk seserahan. Seserahan tersebut bukan sekadar pemberian materi, melainkan penuh makna simbolik. Misalnya:

1. Sirih pinang melambangkan komunikasi yang baik dan keabadian hubungan.
2. Kain tenun khas Letta mewakili identitas budaya dan nilai kebangsaan lokal.
3. Hasil bumi seperti padi, pisang, atau kelapa mencerminkan harapan akan kemakmuran dan kehidupan yang harmonis.

Setiap item seserahan dipilih dengan seksama dan disusun secara ritualistik, memperlihatkan tingginya tingkat kesadaran budaya dan spiritualitas masyarakat. Dalam prosesi ini juga dilakukan pembacaan doa dan pemberian nasihat oleh tokoh adat sebagai bentuk restu, penguatan ikatan emosional, dan legitimasi sosial terhadap pernikahan tersebut. Salah satu aspek paling menonjol dari Pabalian adalah keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dijalankan oleh keluarga inti, tetapi juga melibatkan tetua adat, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Suasana yang tercipta bukan sekadar formalitas adat, tetapi juga penuh kehangatan dan kebersamaan. Ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat Letta, perkawinan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga penyatuan dua komunitas yang lebih luas.

Partisipasi masyarakat secara aktif dalam Pabalian memperkuat ikatan sosial antarwarga. Solidaritas, gotong royong, dan nilai toleransi terpelihara secara nyata dalam bentuk keterlibatan mereka, baik sebagai panitia, saksi, hingga sebagai tamu yang ikut mendoakan dan merayakan.

Dalam konteks ini, Pabalian berfungsi sebagai instrumen sosial yang menjaga stabilitas dan integritas budaya. Tradisi ini mengajarkan nilai hormat kepada orang tua, pentingnya komunikasi antar keluarga, serta prinsip tanggung jawab dalam membina rumah tangga.

#### c. Kerajinan Tangan

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan kini mulai diarahkan pada pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis potensi lokal. Salah satu strategi yang menjadi perhatian adalah pengembangan ekonomi

masyarakat melalui sektor usaha kecil dan menengah yang memanfaatkan keterampilan tradisional. Di Desa Letta, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, kegiatan kerajinan anyaman bambu menjadi salah satu contoh nyata dari usaha berbasis kearifan lokal yang tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga memiliki makna budaya yang mendalam. Kerajinan ini diperkirakan telah ada sejak tahun 1981 dan diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga, menjadikannya bagian integral dari identitas masyarakat Letta.

Keterampilan menganyam bambu sudah ditanamkan sejak usia dini, menjadikan masyarakat Letta mahir dalam menghasilkan berbagai produk fungsional dan dekoratif seperti keranjang, tikar, tempat bumbu, hingga hiasan rumah. Meskipun teknik produksi yang digunakan masih tergolong tradisional dan sederhana, produk-produk yang dihasilkan tetap memiliki nilai estetika dan daya tarik tersendiri. Anyaman bambu Letta tidak hanya mencerminkan kreativitas lokal, tetapi juga menjadi simbol kekayaan budaya yang berpadu dengan kebutuhan modern. Keunikan desain, penggunaan bahan alami, dan nilai keberlanjutan menjadi daya tarik utama yang membedakan produk ini dari produk massal buatan pabrik.

Secara ekonomi, kerajinan anyaman bambu terbukti memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Meskipun pendapatan yang diperoleh belum tergolong tinggi, usaha ini mampu menopang kebutuhan dasar rumah tangga para pengrajin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun skala usaha masih kecil, dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat tetap



terasa. Produk-produk ini dipasarkan melalui metode tradisional seperti gerai kecil, pesanan lewat telepon, dan promosi dari mulut ke mulut. Strategi pemasaran ini memang belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas, namun tetap efektif dalam menjaga kelangsungan usaha di tingkat lokal.

Namun demikian, pengembangan kerajinan bambu di Desa Letta masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya akses pasar. Pemasaran yang masih bersifat konvensional membuat produk sulit dikenal oleh konsumen luar daerah. Selain itu, rendahnya pengetahuan tentang pemasaran digital di kalangan pengrajin menjadi hambatan tersendiri dalam memperluas jangkauan pasar. Saat ini, media sosial dan e-commerce menjadi saluran utama dalam memasarkan produk kreatif, dan tanpa pemanfaatan teknologi tersebut, usaha kecil seperti ini akan sulit bersaing di era digital.

Keterbatasan modal dan peralatan produksi juga menjadi isu penting. Alat yang digunakan masih sederhana, menyebabkan proses produksi lambat dan jumlah produksi terbatas. Hal ini berdampak pada kesulitan memenuhi permintaan dalam jumlah besar dan mempertahankan kualitas yang konsisten. Di sisi lain, minat generasi muda terhadap profesi sebagai pengrajin bambu mulai menurun. Mereka cenderung menganggap profesi ini tidak menjanjikan secara finansial, sehingga keberlanjutan tradisi ini terancam jika tidak ada intervensi dan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya

semangat dan kebanggaan dari masyarakat lokal terhadap warisan ini. Kepala Desa Letta menyebutkan bahwa kelompok pengrajin telah menjadi ruang belajar dan saling mendukung dalam meningkatkan mutu produk. Warga seperti Akbar mengakui bahwa meskipun pendapatan tidak besar, usaha ini tetap menjadi penopang utama ekonomi keluarga. Bahkan dari sisi konsumen, seperti Herman, terlihat adanya apresiasi terhadap keunikan produk yang alami dan berakar budaya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerajinan anyaman bambu di Desa Letta memiliki potensi besar untuk terus berkembang. Namun, perlu adanya upaya serius dalam penguatan kapasitas pengrajin, akses modal, dan pelatihan pemasaran digital agar produk dapat dipasarkan lebih luas dan menjangkau konsumen yang lebih beragam. Pemerintah daerah dan lembaga terkait diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan keterampilan digital, pengemasan produk, serta memperkuat branding produk lokal Desa Letta. Selain itu, melibatkan generasi muda dalam pengembangan usaha kreatif berbasis budaya ini juga penting agar warisan yang telah terjaga selama puluhan tahun ini tetap lestari dan berkembang secara berkelanjutan di masa depan.

## **2. Pengembangan wisata alam sebagai destinasi wisata di desa letta kabupaten Pinrang**

Pengembangan desa wisata pada dasarnya adalah proses bagaimana sebuah Desa dapat berkembang dan sebagai pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan pendidikan. Pembangunan sektor sangat potensial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif

masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara samangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan mamfaat bagi masyarakat banyak.

Pengembangan wisata alam di Desa Letta menunjukkan dinamika yang berkembang, terutama dari sisi perbaikan infrastruktur, pelibatan masyarakat, dan tumbuhnya ekonomi kreatif. Hal ini sesuai dengan teori Jayadinata (dalam Happy Marpaung), yang menyebut bahwa pengembangan adalah proses pengadaan atau penataan sesuatu yang belum ada menjadi sesuatu yang memiliki nilai dan fungsi.<sup>83</sup>

Penguatan ekonomi lokal seperti pemanfaatan kerajinan anyaman bambu dan jasa transportasi lokal adalah bentuk dari pengembangan berbasis masyarakat (community-based tourism), yang disarankan oleh Barreto & Giantari. Mereka menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat ekonomi.<sup>84</sup>

Pengembangan desa wisata di Desa Letta merupakan sebuah proses yang tumbuh secara alami dan organik, namun mengalami kemajuan yang berarti berkat partisipasi aktif masyarakat lokal dan pemerintah desa. Kedua

<sup>83</sup>Jayadinata,” *Pengetahuan Kepariwisataaan*”, (Bandung : Alfabeta ,2002).

<sup>84</sup> Barreto & Giantari,” *Strategi Pengembangan Objek Wisata*”, (E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 2019)

pihak ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjadikan Desa Letta sebagai destinasi wisata alam yang potensial, tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi lokal dan alat pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan ini, pengembangan pariwisata di Desa Letta tidak hanya bertujuan memberikan hiburan dan pengalaman edukatif bagi wisatawan, melainkan juga mendorong pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

a. Pengembangan Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur di Desa Letta, Kabupaten Pinrang, menjadi komponen vital dalam menunjang kemajuan sektor pariwisata dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Sebagai desa yang diberkahi dengan potensi wisata alam dan budaya yang autentik, seperti Goa Mandu, Batu Manyure, dan Air Terjun Palipu, kebutuhan akan aksesibilitas dan fasilitas pendukung menjadi semakin mendesak. Infrastruktur yang memadai bukan hanya mendukung kenyamanan wisatawan, tetapi juga memperlancar kegiatan masyarakat dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh Desa Letta saat ini adalah kondisi jalan menuju objek-objek wisata yang masih belum memadai. Jalan yang sempit, berbatu, dan licin saat musim hujan menjadi tantangan bagi wisatawan maupun pelaku usaha lokal. Ketidakterjangkauan lokasi wisata dengan kendaraan pribadi atau transportasi umum menjadi penghambat berkembangnya arus wisatawan yang seharusnya bisa lebih besar. Ini menyebabkan potensi ekonomi dari

sektor wisata belum sepenuhnya dimaksimalkan. Dalam konteks inilah, pengembangan infrastruktur, khususnya jalan, jembatan, penerangan jalan, dan papan petunjuk arah menjadi prioritas penting yang perlu ditangani secara berkelanjutan.

Namun, upaya pemerintah desa tidak berhenti pada pembangunan fisik semata. Kepala Desa Letta mengungkapkan bahwa strategi promosi juga menjadi bagian penting dalam mendukung pengembangan wisata. Dengan menggandeng peran aktif anak muda yang melek teknologi, media sosial digunakan sebagai alat promosi yang efektif untuk memperkenalkan Desa Letta kepada khalayak luas. Penggunaan platform seperti Instagram dan Facebook menjadi jembatan digital yang membuka akses informasi mengenai keindahan dan kekayaan budaya desa kepada wisatawan lokal maupun mancanegara.

Warga seperti Akbar juga menunjukkan peran aktif dalam mendukung kemajuan wisata desa. Selain menjaga kebersihan dan keamanan objek wisata, mereka turut menyebarluaskan informasi dan foto-foto keindahan alam Letta melalui media sosial. Ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong dan kesadaran masyarakat dalam mendukung sektor pariwisata tumbuh seiring dengan peningkatan peluang ekonomi yang ditawarkan. Kehadiran komunitas-komunitas lokal yang terlibat langsung dalam promosi dan pengelolaan kawasan wisata menjadi bukti bahwa pembangunan pariwisata dapat dilakukan secara inklusif dan partisipatif.

Daya tarik utama Desa Letta, sebagaimana diungkapkan dalam

wawancara dengan para pengunjung seperti Herman, Abdul Fadli, dan Arman, adalah kondisi alam pegunungan yang masih asri dan unik. Keberadaan sawah yang terletak di atas pegunungan memberikan panorama langka yang tidak ditemukan di banyak tempat lain. Pemandangan selama perjalanan menuju desa pun sudah menjadi daya tarik tersendiri, membuat pengalaman wisata tidak hanya berfokus pada tujuan akhir tetapi juga pada perjalanan itu sendiri.

Bahkan sebelum sampai ke objek wisata, wisatawan telah disuguhkan dengan pemandangan alami berupa pegunungan, pepohonan hijau, dan udara segar yang menyegarkan. Hal ini menciptakan suasana relaksasi dan ketenangan yang menjadi daya tarik tersendiri, khususnya bagi wisatawan urban yang ingin melepas penat dari hiruk pikuk kota.

Keunggulan lain yang patut disoroti adalah sikap ramah masyarakat Letta terhadap para pengunjung. Kesan positif yang didapat wisatawan bukan hanya dari alamnya, tetapi juga dari keramahan warga lokal yang menyambut dengan hangat dan terbuka. Ini memperkuat citra desa sebagai destinasi yang tidak hanya indah secara fisik, tetapi juga nyaman secara emosional.

Dengan berbagai potensi dan upaya yang telah dilakukan, Desa Letta memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata unggulan berbasis alam dan budaya. Namun, untuk merealisasikan potensi tersebut secara maksimal, dibutuhkan dukungan lebih lanjut, baik dari pemerintah daerah, swasta, maupun organisasi non-pemerintah. Bantuan dalam bentuk peningkatan infrastruktur, pelatihan promosi digital,

pemberdayaan UMKM lokal, serta penguatan kelembagaan desa pariwisata menjadi langkah strategis yang dapat mendorong Desa Letta menjadi desa wisata mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat secara beriringan akan menciptakan efek domino positif yang menyeluruh. Wisata yang berkembang akan membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, mendorong pelestarian lingkungan, dan memperkuat identitas budaya. Pada akhirnya, keberhasilan pengembangan Desa Letta sebagai desa wisata akan menjadi contoh inspiratif bagi desa-desa lain dalam memanfaatkan potensi lokal untuk kemajuan bersama.

b. Pengembangan Fasilitas

Pengembangan fasilitas di Desa Letta menjadi aspek krusial dalam mendukung transformasi desa menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap keindahan alam dan kearifan lokal yang dimiliki desa ini, pemerintah desa bersama masyarakat melakukan berbagai upaya perbaikan dan pembangunan fasilitas dasar maupun penunjang wisata. Peningkatan fasilitas tersebut meliputi akses jalan menuju objek wisata seperti Batu Manyure dan Goa Mandu, pembangunan toilet umum, penyediaan air bersih, tempat ibadah yang layak, serta penambahan penerangan jalan dan fasilitas publik seperti gazebo, area parkir, dan papan petunjuk arah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Kepala Desa Letta secara

aktif memprioritaskan pengembangan infrastruktur pendukung wisata, meskipun dengan keterbatasan anggaran, semua dilakukan secara bertahap. Fasilitas yang terus ditingkatkan tidak hanya bertujuan untuk kenyamanan wisatawan, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup warga lokal. Upaya ini didukung oleh semangat gotong royong dari masyarakat, khususnya pemuda desa, yang tergabung dalam kelompok sadar wisata. Mereka turut berperan aktif dalam menjaga kebersihan lokasi wisata, memasang papan informasi, hingga mempromosikan Desa Letta melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok.

Selain itu, hasil wawancara dengan pengunjung seperti Herman, Arman, dan Abdul Fadli menegaskan bahwa keramahan masyarakat Letta menjadi salah satu keunggulan yang meninggalkan kesan mendalam bagi para wisatawan. Sikap warga yang sopan, bersahabat, dan terbuka terhadap pendatang menciptakan suasana aman dan nyaman selama kunjungan. Pelayanan yang hangat ini tidak hanya mencerminkan budaya lokal yang luhur, tetapi juga menjadi bentuk promosi alami yang sangat efektif dalam membangun citra positif desa sebagai tempat wisata yang ramah dan menyenangkan.

Namun demikian, meskipun perkembangan fasilitas di Desa Letta sudah menunjukkan kemajuan, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Beberapa pengunjung dan warga menyampaikan bahwa fasilitas seperti tempat istirahat yang nyaman, kios bagi pelaku usaha kecil, serta akses sinyal internet yang stabil masih perlu diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas harus terus dilanjutkan



secara holistik dan terencana, tidak hanya fokus pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada aspek teknologi dan dukungan terhadap pelaku ekonomi lokal.

Keunggulan alam Desa Letta juga menjadi aset utama yang mendukung daya tarik wisata. Lanskap pegunungan yang indah, sawah yang terletak di atas bukit, serta suasana pedesaan yang tenang menjadi nilai jual tersendiri bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan keaslian. Keindahan ini perlu dikelola dengan prinsip keberlanjutan agar kelestarian lingkungan tetap terjaga, seiring dengan peningkatan kunjungan wisatawan. Konservasi alam, pengelolaan sampah yang baik, dan edukasi wisatawan tentang tata tertib lokal menjadi bagian penting dari pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengembangan fasilitas di Desa Letta bukan hanya soal membangun sarana fisik, tetapi juga merupakan bentuk investasi sosial dan budaya yang memperkuat identitas desa sekaligus membuka peluang ekonomi baru. Kolaborasi yang erat antara masyarakat, pemerintah desa, dan pelaku wisata menjadi kunci keberhasilan pembanguan sektor pariwisata. Dengan perencanaan yang matang, penguatan kapasitas masyarakat, serta promosi yang berkelanjutan, Desa Letta berpotensi menjadi model desa wisata yang tidak hanya menarik dari sisi destinasi, tetapi juga memberdayakan warganya secara menyeluruh.

#### c. Pengembangan Penguatan Ekonomi Kreatif

Pengembangan ekonomi kreatif di Desa Letta, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, menunjukkan langkah progresif dalam strategi

pembangunan desa yang berbasis pada potensi lokal. Desa ini tidak hanya dikenal dengan pesona alam seperti Batu Manyure dan Goa Mandu, tetapi juga memiliki kekayaan budaya yang kuat dan terus dijaga oleh masyarakatnya. Dalam upaya menjadikan desa sebagai kawasan wisata berbasis budaya dan ekonomi rakyat, sektor ekonomi kreatif kini mulai digarap serius oleh pemerintah desa dan masyarakat sebagai pilar baru pembangunan yang berkelanjutan.

Ekonomi kreatif di Desa Letta diimplementasikan melalui berbagai aktivitas yang memanfaatkan kreativitas dan keterampilan lokal, seperti kerajinan anyaman bambu, pembuatan kuliner tradisional, dan produksi souvenir khas desa. Anyaman bambu, sebagai contoh utama, bukan sekadar produk kerajinan biasa, melainkan cerminan nilai budaya dan keterampilan yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat desa, terutama para pengrajin, kini tidak hanya memproduksi barang untuk kebutuhan lokal, tetapi juga mulai merambah pasar yang lebih luas dengan bantuan generasi muda yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan pemasaran digital.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa Kepala Desa Letta memiliki pandangan strategis terhadap sektor ini. Beliau menekankan pentingnya pelatihan, pembinaan, dan keterlibatan generasi muda agar ekonomi kreatif tidak hanya menjadi kegiatan sampingan, tetapi dapat dikembangkan menjadi sumber penghasilan utama warga. Langkah-langkah seperti pelatihan keterampilan, peningkatan desain produk, dan pemasaran digital mulai digalakkan, meskipun belum berjalan secara

maksimal.

Sementara itu, para pengrajin seperti Akbar juga menyampaikan pentingnya regenerasi dalam usaha anyaman bambu serta perlunya solusi atas kendala bahan baku yang mulai terbatas. Dukungan dalam bentuk pelatihan desain modern dan pengemasan yang lebih menarik sangat dibutuhkan agar produk anyaman lebih kompetitif di pasar luar. Di sisi lain, pengunjung seperti Herman menyoroti potensi ekonomi kreatif ini dari perspektif konsumen. Ia mengapresiasi produk lokal Desa Letta yang semakin dikenal, namun menekankan pentingnya dukungan fasilitas produksi dan akses pelatihan pemasaran digital dari pihak pemerintah maupun swasta.

Kesimpulan dari keseluruhan wawancara menunjukkan adanya sinergi positif antara pemerintah desa, warga, dan pengunjung dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif di Desa Letta. Meskipun dihadapkan pada sejumlah kendala seperti akses bahan baku, keterbatasan alat produksi, serta rendahnya literasi digital di kalangan pengrajin, semangat kolaboratif dan keinginan untuk maju tetap menjadi kekuatan utama. Keberadaan generasi muda yang berperan sebagai penggerak dalam promosi digital menambah harapan bahwa produk lokal Letta akan semakin dikenal di luar daerah.

Apabila pengembangan ini terus dilakukan secara berkesinambungan, disertai dengan pendampingan, pelatihan, dan penguatan akses pasar, maka Desa Letta berpotensi menjadi model desa berbasis ekonomi kreatif dan budaya di Sulawesi Selatan. Upaya ini tidak

hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas lokal, menjaga kelestarian budaya, dan menjadikan Desa Letta sebagai destinasi wisata budaya yang autentik dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional.

### **3. Hambatan dalam mengembangkan wisata alam sebagai destinasi wisata di desa Letta kabupaten Pinrang**

Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara local maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara samangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan mamfaat bagi masyarakat banyak.

Dalam proses pengembangan pariwisata, hambatan adalah sesuatu yang hampir selalu ditemui, baik dalam aspek teknis maupun non-teknis. Kendala ini muncul sebagai bagian dari dinamika pembangunan, terutama ketika suatu wilayah tengah berusaha mengoptimalkan potensi lokalnya menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan. Namun demikian, hambatan tersebut bukanlah sesuatu yang tidak bisa diatasi. Dengan adanya kesadaran kolektif dari masyarakat, kepemimpinan desa yang responsif, serta dukungan aktif dari pemerintah daerah, maka hambatan-hambatan tersebut dapat ditangani secara bertahap melalui pendekatan kolaboratif dan perencanaan yang tepat sasaran.

#### **a. Aksebilitas dan Infrastruktur yang Terbatas**

. Desa Letta di Kabupaten Pinrang memiliki potensi wisata alam

yang besar, dengan keunikan lanskap seperti Batu Manyure dan Goa Mandu yang menyimpan nilai sejarah, estetika, dan bahkan mitologi lokal. Sayangnya, potensi ini belum sepenuhnya tergarap karena masalah utama yang terus menghantui pengembangan wisata desa, yaitu aksesibilitas yang buruk. Kondisi jalan yang sempit, berbatu, dan licin terutama saat musim hujan menjadi hambatan nyata yang mengurangi kenyamanan dan bahkan keselamatan para pengunjung. Tidak adanya transportasi umum, minimnya papan penunjuk arah, dan ketiadaan penerangan jalan menambah daftar panjang tantangan yang dihadapi.

Wawancara dengan Kepala Desa Letta menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi salah satu faktor penghambat dalam percepatan perbaikan infrastruktur wisata. Pemerintah desa mengakui pentingnya sektor pariwisata, namun alokasi anggaran desa yang terbatas membuat pengembangan fasilitas harus dilakukan secara bertahap dan terfokus pada kebutuhan paling mendesak. Di sisi lain, warga seperti Akbar juga menyatakan bahwa kurangnya dukungan dari pihak eksternal dan keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan wisata turut memperlambat perkembangan sektor ini.

Keluhan dari pengunjung seperti Herman semakin memperkuat kenyataan bahwa kondisi akses jalan berdampak langsung pada pengalaman wisata. Tidak hanya rawan kecelakaan, minimnya fasilitas dasar di sepanjang jalur menuju objek wisata juga membuat pengunjung merasa tidak aman dan enggan untuk kembali. Herman

bahkan mengusulkan solusi berupa pengadaan transportasi lokal seperti ojek desa, yang tidak hanya menjawab kebutuhan wisatawan, tetapi juga bisa menjadi peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat.

Kondisi ini menyoroti pentingnya penanganan terpadu terhadap isu aksesibilitas, yang mencakup perbaikan jalan, pemasangan lampu penerangan, papan penunjuk, serta pembangunan jalur alternatif yang lebih aman. Dalam jangka pendek, solusi kreatif seperti pelatihan pemuda desa untuk membuka layanan ojek wisata atau penyediaan shuttle kendaraan ringan bisa segera diimplementasikan. Selain memberikan kenyamanan, langkah ini juga mampu memperkuat keterlibatan masyarakat dalam sektor wisata secara langsung.

Dari perspektif pembangunan jangka panjang, perbaikan akses tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi lokal. Infrastruktur yang baik akan mempermudah distribusi barang dan jasa, membuka peluang investasi, dan memungkinkan terbentuknya rantai nilai ekonomi di desa dari transportasi, kerajinan, kuliner, hingga homestay. Dalam hal ini, kolaborasi antara pemerintah desa, pemerintah kabupaten, dan dinas pariwisata sangat dibutuhkan, termasuk dalam bentuk bantuan anggaran, pendampingan teknis, serta promosi desa sebagai kawasan wisata prioritas.

Kesimpulannya, meskipun Desa Letta memiliki daya tarik wisata yang kuat, pengembangan sektor ini akan tetap terkendala selama persoalan akses belum terselesaikan. Perbaikan infrastruktur

harus dilihat bukan sebagai beban biaya, tetapi sebagai investasi jangka panjang yang mampu mengangkat potensi desa secara menyeluruh. Dengan mengubah hambatan aksesibilitas menjadi kekuatan melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif, Desa Letta berpeluang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Sulawesi Selatan yang menawarkan pengalaman alam, budaya, dan petualangan dalam satu paket terpadu.

b. Minimnya Fasilitas Penunjang Wisata

Desa Letta merupakan salah satu desa di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, yang menyimpan kekayaan alam dan budaya luar biasa. Keindahan destinasi seperti Batu Manyure dan Goa Mandu, serta keramahan masyarakatnya, menjadi modal besar untuk menjadikan desa ini sebagai salah satu tujuan wisata unggulan. Namun, potensi tersebut masih belum mampu dimanfaatkan secara maksimal akibat terbatasnya fasilitas penunjang wisata yang tersedia di lokasi. Ketiadaan fasilitas dasar yang memadai seperti tempat parkir yang aman dan luas, toilet umum yang bersih, area istirahat yang nyaman, serta sarana informasi wisata menjadi hambatan serius dalam meningkatkan pengalaman dan kenyamanan wisatawan.

Minimnya fasilitas tidak hanya memengaruhi kenyamanan pengunjung, tetapi juga berdampak langsung pada citra dan daya tarik desa sebagai destinasi wisata. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Letta, terlihat bahwa keterbatasan infrastruktur dan anggaran menjadi kendala utama. Ketidaktersediaan fasilitas-

fasilitas penting membuat wisatawan merasa kurang mendapatkan layanan yang layak saat berkunjung. Hal ini pun diperkuat oleh pernyataan warga seperti Akbar yang menjelaskan bahwa masyarakat mengalami kesulitan dalam memberikan pelayanan optimal karena sarana yang terbatas.

Dari sisi wisatawan, seperti yang diungkapkan oleh saudara Herman, kekecewaan terhadap fasilitas yang kurang memadai cukup dirasakan meskipun ia sangat menghargai keindahan dan potensi alam yang dimiliki desa tersebut. Ia menyoroti pentingnya keberadaan toilet bersih, tempat parkir yang terorganisir, serta fasilitas penginapan agar pengunjung bisa menikmati lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi desa. Ketidakhadiran fasilitas tersebut membuat sebagian besar wisatawan hanya berkunjung dalam waktu singkat tanpa dapat menikmati seluruh potensi yang ditawarkan Desa Letta.

Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas penunjang bukanlah pelengkap semata, melainkan faktor utama dalam membentuk kesan dan pengalaman wisata. Tanpa dukungan fasilitas yang baik, wisatawan akan merasa tidak nyaman, sehingga menurunkan kemungkinan mereka untuk kembali atau merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain. Bahkan, kurangnya sarana informasi seperti papan petunjuk dan pusat informasi wisata dapat membuat pengunjung kebingungan, terutama mereka yang baru pertama kali datang.

Pengembangan fasilitas pariwisata harus menjadi prioritas dalam strategi pembangunan Desa Letta. Pemerintah desa, masyarakat,



dan pemangku kepentingan lainnya perlu menyusun rencana bersama yang terintegrasi, mencakup pembangunan fasilitas dasar, peningkatan kapasitas pengelola wisata, serta penyediaan akomodasi sederhana seperti homestay. Dengan perencanaan yang matang dan kolaborasi aktif, pengembangan fasilitas tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat, seperti melalui jasa parkir, penyediaan makanan, kerajinan tangan, serta penyewaan penginapan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minimnya fasilitas penunjang merupakan persoalan krusial yang harus segera diatasi untuk mengoptimalkan pengembangan sektor pariwisata di Desa Letta. Fasilitas yang lengkap dan layak akan meningkatkan daya saing desa sebagai destinasi wisata, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, pembangunan fasilitas harus ditempatkan sebagai investasi jangka panjang dalam mewujudkan Desa Letta sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di Sulawesi Selatan.

c. Kurangnya Promosi dan Sumber Daya Manusia (SDM) Terlatih

Pengembangan sektor pariwisata di Desa Letta menghadapi tantangan tidak hanya dari aspek infrastruktur, tetapi juga dari sisi kurangnya dukungan dan perhatian pemerintah dalam bentuk pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap strategi pengelolaan wisata yang berkelanjutan menyebabkan potensi besar yang dimiliki desa belum mampu dikelola

secara maksimal dan profesional. Padahal, ketika masyarakat dibekali dengan wawasan dan keterampilan yang tepat, mereka bisa menjadi motor utama dalam memajukan sektor pariwisata desa secara mandiri.

Sebagaimana dikemukakan dalam hasil wawancara dengan Kepala Desa Letta, keterlibatan pemerintah daerah sangat diharapkan tidak hanya dalam bentuk bantuan fisik seperti perbaikan jalan atau penyediaan fasilitas umum, tetapi juga dalam bentuk dukungan edukatif seperti pelatihan manajemen pariwisata, pemasaran digital, pengelolaan kebersihan, hingga pelayanan wisatawan. Hal ini sejalan dengan pandangan warga seperti Akbar, yang menegaskan pentingnya pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi desa.

Beberapa kendala utama dalam pengembangan wisata Desa Letta adalah rendahnya aksesibilitas, kurangnya fasilitas, dan minimnya promosi. Gunn mengemukakan tiga komponen dasar dalam pengembangan pariwisata, yaitu: *attractions*, *facilities*, dan *accessibility*.<sup>85</sup> Desa Letta memiliki daya tarik (*attraction*) yang kuat, tetapi lemah pada dua komponen lainnya.

Selain itu, promosi yang belum maksimal mengindikasikan lemahnya aspek pemasaran. Kotler et al. dalam teori pemasaran pariwisata menekankan pentingnya *branding*, *promosi digital*, dan *segmentasi pasar* untuk meningkatkan daya saing destinasi.<sup>86</sup> Fakta

<sup>85</sup> Gunn, C.A., "*Tourism Planning*", (. Taylor & Francis. 1988)

<sup>86</sup>Kotler, P., Bowen, J., & Makens, J., "*Marketing for Hospitality and Tourism.*", (Pearson Prentice Hall.2006)

bahwa banyak wisatawan hanya mengetahui Desa Letta dari mulut ke mulut dan belum dari media sosial, memperkuat pernyataan ini.

Tanpa adanya edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan, masyarakat cenderung hanya menjadi pelaksana tanpa pemahaman menyeluruh tentang pentingnya keberlanjutan, konservasi lingkungan, dan pelayanan berbasis kualitas. Kondisi ini dapat berdampak negatif dalam jangka panjang, di mana pariwisata berkembang tanpa arah dan tidak memberi manfaat yang merata bagi masyarakat. Oleh karena itu, program-program penyuluhan dan pelatihan berbasis komunitas perlu menjadi agenda prioritas pemerintah daerah, khususnya yang menyangkut desa-desa wisata berkembang seperti Letta.

Di samping itu, dukungan konkret dari pemerintah seperti pembangunan jalan, pemasangan papan informasi, penguatan kelembagaan seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta promosi wisata melalui kanal resmi pemerintah akan sangat membantu memperkuat posisi Desa Letta sebagai destinasi unggulan. Pemberdayaan komunitas lokal dan kolaborasi lintas sektor akan mendorong proses pembangunan pariwisata yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dengan sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemerintah daerah, pengembangan wisata Desa Letta dapat dilakukan secara terencana dan menyeluruh. Tidak hanya dari segi infrastruktur, tetapi juga dari sisi peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang menjadi ujung tombak pengelolaan di lapangan. Dampak jangka

panjang dari pengelolaan pariwisata yang baik akan mencakup peningkatan pendapatan masyarakat, pelestarian budaya lokal, serta identitas desa yang semakin dikenal luas di tingkat regional bahkan nasional.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai Potensi dan daya Tarik objek wisata di Desa Letta, Kabupaten Pinrang maka penulis menyimpulkan sebagai berikut.

#### **1. Potensi dan Daya Tarik Wisata Alam di Desa Letta**

Desa Letta memiliki kekayaan potensi wisata yang terdiri dari unsur alam, budaya, dan ekonomi kreatif. Potensi wisata alam di desa ini mencakup Batu Manyure dan Goa Mandu, yang berada di kawasan air terjun dan menawarkan pemandangan alam yang masih asri serta suasana pegunungan yang menenangkan. Dari segi budaya, Desa Letta masih mempertahankan tradisi lokal seperti Pabalian, yaitu sebuah bentuk tradisi masyarakat yang memiliki nilai historis dan sosial tinggi. Selain itu, potensi ekonomi kreatif juga terlihat dari kerajinan tangan anyaman bambu, yang diwariskan secara turun-temurun dan kini mulai dikembangkan sebagai produk suvenir wisata.

#### **2. Strategi Pengembangan Wisata Alam di Desa Letta sebagai Destinasi Wisata**

- a. Pengembangan Infrastruktur. Fokus pada peningkatan aksesibilitas jalan menuju lokasi wisata seperti Batu Manyure dan Goa Mandu agar dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat secara aman, serta perbaikan kondisi jalan yang masih berbatu dan licin saat musim hujan.
- b. Pengembangan Fasilitas Penunjang. Meliputi pembangunan toilet umum, tempat ibadah, tempat parkir, gazebo, papan informasi, serta penerangan jalan. Fasilitas ini sangat penting untuk menunjang kenyamanan dan keamanan wisatawan selama berada di lokasi.

- c. Penguatan Ekonomi Kreatif. Dilakukan dengan mendorong produk lokal seperti kerajinan anyaman bambu dan kuliner tradisional agar memiliki nilai tambah ekonomi. Kegiatan ini juga didukung oleh pelibatan generasi muda dalam promosi digital melalui media sosial serta pelatihan keterampilan pengelolaan wisata.
3. Hambatan dalam Pengembangan Wisata Alam di Desa Letta
    - a. Aksesibilitas dan Infrastruktur yang Terbatas. Jalan menuju lokasi wisata masih sulit dilalui, terutama saat musim hujan, karena sempit, berbatu, dan minim penerangan. Hal ini menyulitkan mobilitas wisatawan dan distribusi logistik.
    - b. Minimnya Fasilitas Penunjang Wisata. Belum tersedianya fasilitas dasar seperti toilet bersih, tempat istirahat yang nyaman, serta penginapan membuat wisatawan enggan untuk berkunjung dalam jangka waktu lama.
    - c. Kurangnya Promosi dan Sumber Daya Manusia (SDM) Terlatih. Promosi wisata masih terbatas dan belum terkoordinasi secara sistematis. Selain itu, masyarakat lokal masih memerlukan pelatihan dalam pengelolaan wisata secara profesional dan berkelanjutan, termasuk dalam aspek pelayanan, pemasaran, dan manajemen.

## **B. Saran**

1. Pemerintah terkait Bersama dengan Masyarakat mestinya berupaya dan saling merangkul untuk memperbaiki infrastruktur atau akses menuju objek wisata sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

2. Untuk penulis selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan metode penelitian kuantitatif agar lebih detail data terkait strategi pengembangan sektor wisata.



## DAFTAR PUTSAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

Andhika Sutrisno Wibowo. 2016 “Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara.” Universitas Muhammadiyah Surakarta,.

ARFIANA, Elma; RASYID, Sitti Chaeriyah; KADIR, Suryadi. Pengelolaan Objek Wisata Permandian Air Panas Sulili Di Kabupaten Pinrang. 2024.

Akbar, , Wawancara *Warga Letta* 17 Februari 2025

BPK, JIDH. 2009 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 3 Society.

Burhan Bungin, H.M. 2018 *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Edited by Edisi 2 Cet.9. Jakarta: Kencana,.

Barreto & Giantari,” *Strategi Pengembangan Objek Wisata*”, (E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 2019)

Cohen E” Towards a Sociology of International Tourism”,(Social Research : 1972)

Damirah, Pengantar Ilmu Manajemen (Depok: Rajawali Printing, 2023). h.35.

Diarta, I Ketut Surya. 2009 *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset,.

Fachrudin, Hilma Tamiami, and Mohammad Dolok Lubis. 2016 “Planning for Riverside Area as Water Tourism Destination to Improve Quality of Life Local Residents, Case Study: Batuan – Sikambing River, Medan, Indonesia.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 234

Faisal, Sanapiah. 2010 *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers,.

Giantari, Ketut I G A, and Mario Barreto. 2019 “Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Babonaro, Timor Leste.” *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 11

Gunawan, Imam. 2013 *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 143. Jakarta: Bumi Aksara. Harry Marpaung. 2000 *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.

Gunn, C.A., “*Tourism Planning*”, (. Taylor & Francis. 1988)

HARIANI, Anik; YUNUS, Mukhtar; SYARIFUDDIN, Mustika. IMPLEMENTASI TEORI SIX’A DALAM PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PANTAI HARAPAN AMMANI. 2024.



- Heryati, Yati. 2019 “Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju.” *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1, no.1
- Herman, wawancara, *pengunjung wisata* 20 februari 2025
- Ismayanti. 2020 “Dasar-Dasar Pariwisata (Sebuah Pengantar)
- Jayadinata,” *Pengetahuan Kepariwisata*”, (Bandung : Alfabeta ,2002).
- Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure* 13, no. 1
- Kasmawati, wawancara, *pengunjung wisata* 22 februari 2025
- Kastolani, Wanjat, Sri Marhanah, and Ghassani Fauzan. 2016 “Hubungan Daya Tarik Wisata Dengan Motivasi Berkunjung Wisatawan Ke Alam Wisata Cimahi.”
- Kepala Desa Letta, wawancara 17 februari 2025
- Kementrian Agama RI. 2013 *Al-Qur'an Al-Karim*,.
- Kotler, P., Bowen, J., & Makens, J., “*Marketing for Hospitality and Tourism*.”, (Pearson Prentice Hall.2006)
- Miftahus Salamuddin. 2020 “Analisis Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Balat Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat,”.
- Moleong, Lexy. J. 2000 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Musri. 2021 “Strategi Dinas Pariwisata, Pemuda, Dan Olahraga Dalam Pengembangan Potensi Wisata Kawasan Mandeh Musri1.” *Jurnal Ilmiah Ekotrans & E Rudisi* 1, no. 2
- Nunung Ernawati. 2020 *Buku Ajar Mata Kuliah Metodologi Riset Penelitian Data Sekunder*. Jakarta: Poltekkes RS dr. Soepraoen,.
- Oka A. Yoeti. 1996 *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Bandung,.
- Penyusun, Tim. 2023 *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*,.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,.
- R. G. Soekadijo. 1996 *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai “Systemic Linkage*.” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter Dan Keunggulannya*, 2010.

- Rina Nur Azizah, and Nurhaliza Fardayanti. 2021 “Perencanaan Pengembangan Pariwisata Pantai Lon Malang Kabupaten Sampang.” *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, no. 10
- Ridwan “*Pengantar Ilmu Pariwisata*, ’(‘Angkasa : Bandung 1996)
- ROSMIATI, Rosmiati; SOUMENA, Moh Yasin; SAID, Zainal. Strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Pariwisata Syariah Kota Parepare. 2022.
- Saputra, Kurnia Jaka. 2013 “Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Kawasan Braga Sebagai Wisata Heritage.” Universitas Pendidikan Indonesia,.
- Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, Riyanto. 2013 “Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk).” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1,
- Soerjono Soekanto. 2010 *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press,.
- Spillane, James J. 1987 *Ekonomi Pariwisata : Sejarah Dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius,.
- Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet. 19. Bandung: Alfabeta,.
- Sugiyono, D. 2013 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta,.
- Susiyati. 2018 “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Muarareja Indah Di Kota Tegal.” *Universitas Negeri Semarang Repository*,
- Syamsiar, wawancara, *masyarakat* 23 februari 2025
- Wijaya, Helaluddin. 2019 *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktif*. Makassar: Sekolah Theologiya Ekonomi Jaffar,.
- Yasid, Yasril. 2012 *Metode Penelitian*. Pekanbaru: Suska Pers.

# LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-175/In.39/FEBI.04/PP.00.9/01/2025

14 Januari 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ERNAWATI  
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 17 April 2000  
NIM : 18.93202.029  
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Pariwisata Syariah  
Semester : XIII (Tiga Belas)  
Alamat : DESA LAMPENAI, KECAMATAN WOTU, KABUPATEN LUWU TIMUR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**ANALISIS POTENSI DAN DAYA TARIK OBJEK WISATA ALAM SEBAGAI DESTINASI DI DESA LETTA  
KABUPATEN PINRANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Januari 2025 sampai dengan tanggal 14 Pebruari 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.

NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212**

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**  
Nomor : 503/0053/PENELITIAN/DPMTSP/01/2025

Tentang

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 15-01-2025 atas nama ERNAWATI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959,  
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;  
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;  
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009,  
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014,  
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;  
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014,  
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan  
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0050/RT Teknis/DPMTSP/01/2025, Tanggal : 17-01-2025  
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0034/BAP/PENELITIAN/DPMTSP/01/2025, Tanggal : 17-01-2025

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
- KESATU** : 1. Nama Lembaga : VINSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
2. Alamat Lembaga : JL. AMAI BAKTI NO. 8  
3. Nama Peneliti : ERNAWATI  
4. Judul Penelitian : ANALISIS POTENSI DAN DAYA TARIK OBJEK WISATA ALAM SEBAGAI DESTINASI DI DESA LETTA KABUPATEN PINRANG  
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan  
6. Sasaran/target Penelitian : OBJEK WISATA  
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lembang
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 17-07-2025.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 24 Januari 2025



Blaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :  
**ANDI MIRANI, AP., M.Si**  
NIP. 197406031993112001  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**  
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRF



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**

**KECAMATAN LEMBANG**

**DESA LETTA**

Alamat: Jln. Poros Rajang Letta Kode Pos 91254

**SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI**

Letta, Januari 2025

Kepada, Ythb

IAIN PAREPARE

Jl. Amal. Bakti, Soreang

Dengan Ini menerapkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : ERNAWATI  
Nim : 18.93202.029  
Prodi : Pariwisata Syariah

Telah melakukan penelitian di Desa Letta, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, dengan judul Analisis Potensi dan Daya Tarik Objek Wisata Alam sebagai Destinasi di Desa Letta Kabupaten Pinrang. Selama kurang lebih 30 hari.

Demikian kami sampaikan, agar surat keterangan ini dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

**PAREPARE**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN  
SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : ERNAWATI  
NIM : 18.93202.029  
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
PRODI : PARIWISATA SYARIAH  
JUDUL : ANALISIS POTENSI DAN DAYA TARIK OBJEK  
WISATA  
ALAM SEBAGAI DESTINASI DI DESA LETTA  
KABUPATEN PINRANG

**PEDOMAN WAWANCARA**

**A. Potensi objek wisata yang ada di Desa Letta Kabupaten Pinrang?**

1. Apa saja potensi alam yang ada di Desa Letta?
2. Tahapan apa saja yang anda lakukan untuk mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Desa Letta?
3. Tahapan mana yang paling sulit dalam pengembangan potensi pariwisata?
4. Menurut anda apa yang menyebabkan sehingga kurangnya minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Letta?

**B. Bagaimana Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya tarik dan pengembangan objek wisata di Desa Letta**

1. Bagaimana metode yang anda terapkan dalam menarik wisatawan?
2. Apa kelebihan yang ada di Desa Letta sehingga dapat bersaing dengan usaha-

tempat wisata lain yang lain?

3. Bagaimana tanggapan anda terkait pelayanan warga terhadap wisatawan yang berkunjung ke Desa Letta?

**C. Apa hambatan dalam mengembangkan wisata alam sebagai destinasi wisata di desa letta Kabupaten Pinrang**

1. Menurut anda apa yang menjadi hambatan dalam pengembangan wisata di desa Letta?
2. Dalam menanggapi permasalahan atau tantangan dalam menarik wisatawan, langkah apa yang menurut anda paling tepat?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Pembimbing Utama



( Dr. Firman, M.Pd.)

NIP. 19650220 200003 1 002

Mengetahui

Pembimbing Pendamping



( Dr. Arqam Majid S.Pd., M.Pd.)

NIP. 19740329 200212 1 001

PAREPARE



## Lampiran I. Surat Keterangan Wawancara

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah adalah:

Nama : HAZAN  
Umur : 52 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa

Bahwa benar telah di wawancarai oleh ERNAWATI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian " Analisis Potensi Dan Daya Tarik Objek Wisata Alam Sebagai Destinasi Di Desa Letta Kabaupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagai mestinya

Pinrang -17 Februari 2025



Yang bersangkutan

PAREPARE

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah adalah

Nama : KASMA  
Umur : 35  
Pekerjaan : GURU SDN ISO KALUKU

Bahwa benar telah di wawancara oleh ERNAWATI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian " Analisis Potensi Dan Daya Tarik Objek Wisata Alam Sebagai Destinasi Di Desa Letta Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagai mestinya.

Pinrang -22 Februari 2025



Yang bersangkutan

PAREPARE

#### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah adalah:

Nama : ~~MAHA~~ SYAMSUAR

Umur : 26

Pekerjaan : RT

Bahwa benar telah di wawancarai oleh ERNAWATI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian " Analisis Potensi Dan Daya Tarik Objek Wisata Alam Sebagai Destinasi Di Desa Letta Kabaupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagai mestinya.

Pinrang ~~23~~ Februari 2025



Yang bersangkutan

PAREPARE

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah adalah:

Nama : *Herman*  
Umur : *34*  
Pekerjaan : *Petani*

Bahwa benar telah di wawancarai oleh ERNAWATI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “ Analisis Potensi Dan Daya Tarik Objek Wisata Alam Sebagai Destinasi Di Desa Letta Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagai mestinya.

Pinrang -~~20~~ Februari 2025



Yang bersangkutan

PAREPARE

#### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah adalah:

Nama : Akbar  
Umur : 54 Tahun  
Pekerjaan : Tokoh masyarakat

Bahwa benar telah di wawancarai oleh ERNAWATI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian " Analisis Potensi Dan Daya Tarik Objek Wisata Alam Sebagai Destinasi Di Desa Letta Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagai mestinya.

Pinrang - 17 Februari 2025



Yang bersangkutan

















## BIODATA PENULIS



**Ernawati**, lahir di Letta, Sulawesi Selatan. Pada tanggal 17 April 2000 merupakan putri ke tujuh dari delapam bersaudara. Anak dari pasangan bapak Rahman dan ibu Mira. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama islam. Adapun riwayat Pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2012 lulus dari SDN 150 Kaluku Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Pada tahun 2015 lulus di SMP 2 Duampanua Kabupaten Pinrang. Melanjutkan Pendidikan di SMA 8 Pinrang, lulus pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ParePare dengan mengambil fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, program Pariwisata Syariah. Penulis merupakan mahasiswa KKN Reguler IAIN ParePare dan melakukan kuliah pegabdian masyarakat di Kabupaten Letta tepatnya di Desa Solang, kecamatan lembang pada tahun 2021. Selanjutnya penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata kota ParePare. Dan untuk meraih gelar Sarjana, penulis mengajukan skripsi dengan judul *Analisis Potensi dan Daya Tarik Objek Wisata Alam Sebagai Destinasi Di Desa Letta Kabupaten Pinrang*.